

LAPORAN PENELITIAN KEMITRAAN



PENGEMBANGAN KOMPETENSI PERBANKAN SYARIAH

(Analisis Pengaruh Gejolak Moneter Terhadap Kredit Pada Bank Konvensional dan Pembiayaan Pada Bank Syariah di Indonesia Periode Tahun 2007-2014)

oleh :

M. Sobar, SE.I., M.Sc. (NIK: 113 039)

Listiono (2011073006)

**PROGRAM STUDI MUAMALAT
KONSENTRASI EKONOMI DAN PERBANKAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2015**

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul penelitian : **PENGEMBANGAN KOMPETENSI PERBANKAN SYARIAH**
(Analisis Pengaruh Gejolak Moneter Terhadap Kredit Pada Bank Konvensional dan Pembiayaan Pada Bank Syariah di Indonesia Periode Tahun 2007-2014)
2. Identitas Peneliti
 - a. Nama Lengkap : M.Sobar, SE.I., M.Sc.
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIK : 113 039
 - d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 - e. Pangkat/Golongan : Penata Muda Tingkat I
 - f. Golongan : III B
 - g. Fakultas / Jurusan : FAI / EPI
 - h. Pusat penelitian : LP3M UMY
 - i. Alamat : Tamantirto, Kasihan Bantul
 - j. Telp/Faks : 0274 387656 / 0274 387646
 - k. Alamat Rumah : Gg. Gatut Kaca No. 6D, Wirobrajan, Yogyakarta
Yogyakarta
3. Jangka Waktu Penelitian : 8 Bulan
4. Jumlah biaya yang diajukan ke LP3M UMY : Rp. 50.90.000,-

Yogyakarta, Desember 2015

Mengetahui,
Kaprodi,



Ketua Peneliti,

(M. Sobar, S.E.I., M.Sc.)
NIK. 113 039

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian

(Hilman Latief, MA., Ph. D.)
NIK. 113033

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Batasan Masalah	6
C. Permasalahan	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	10
A. Tinjauan Pustaka.....	10
B. Kerangka Teori.....	14
1. Perbankan di Indonesia.....	14
a. Kredit pada Perbankan Konvensional.....	15
b. Pembiayaan pada perbankan syariah	17
2. Moneter.....	20
a. Inflasi	20
b. <i>BI Rate</i>	21
c. Nilai Tukar	21
d. Jumlah Uang yang Beredar.....	22
3. Hubungan antara variabel makroekonomi terhadap kredit dan pembiayaan.....	23

a. Hubungan antara BI <i>Rate</i> terhadap kredit dan pem- biayaan.....	23
b. Hubungan antara Inflasi terhadap kredit dan pem Biayaan.....	24
c. Hubungan antara JUB terhadap kredit dan pem- biayaan	25
d. Hubungan antara Nilai Tukar terhadap kredit dan pem Biayaan.....	26
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Objek Penelitian.....	28
B. Alur Penelitian.....	29
C. Sumber data.....	30
D. Variabel Penelitian	30
E. Metode Analisis.....	31
1. Uji Stasioneritas.....	32
2. Uji Kointegrasi.....	35
3. Estimasi <i>Vector Autoregression</i>	36
 BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Hasil Penelitian.....	38
1. Hasil Uji Stasioneritas Data.....	38
2. Hasil Uji Kointegrasi.....	41
3. Hasil Uji Kelambanan.....	43
4. Hasil Estimasi VECM pada Model I.....	44
a. Pengaruh jangka panjang.....	45
a. Pengaruh jangka pendek.....	45
b. Hasil <i>Impulse Response</i>	46
c. Hasil <i>Variance Decomposition</i>	48
5. Hasil Estimasi VECM pada Model II.....	49
a. Pengaruh Jangka Panjang.....	49
a. Pengaruh Jangka Pendek.....	49

b. Hasil <i>Impulse Response</i>	50
c. Hasil <i>Variance Decomposition</i>	52
B. . Gejolak Moneter 2007-2017 dan Dampaknya Bagi Dunia Perbankan di Indonesia.....	53
1.Pengaruh Gejolak Moneter terhadap Kredit.....	58
a. Pengaruh <i>BI Rate</i> terhadap Kredit.....	58
b. Pengaruh Inflasi terhadap Kredit.....	62
c. Pengaruh JUB terhadap Kredit.....	63
d. Pengaruh Kurs terhadap Kredit.....	64
2.Pengaruh Gejolak Moneter terhadap Pembiayaan Bank	65
a. Pengaruh <i>BI Rate</i> terhadap Pembiayaan.....	65
b. Pengaruh Inflasi terhadap Pembiayaan.....	66
c. Pengaruh JUB terhadap Pembiayaan.....	66
d. Pengaruh Kurs terhadap Pembiayaan.....	67
3.Respon Kredit dan Pembiayaan terhadap Gejolak Moneter	68
a. <i>Impulse Response</i>	68
b. <i>Varian Decomposition</i>	70
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran	74
JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN.....	75
BIOGRAFI PENELITI.....	76
ANGGARAN PENELITIAN.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Selama tahun 2007 hingga 2014 kondisi moneter Indonesia mengalami gejolak yang cukup signifikan. Variabel moneter seperti *BI Rate*, inflasi, jumlah uang beredar dan nilai tukar bergerak fluktuatif akibat dari pengaruh domestik maupun internasional. Kondisi sosial dan politik dalam negeri, serta kondisi perekonomian dan keuangan internasional menjadi penyebab berfluktuasinya variabel moneter di Indonesia. Terintegrasinya sistem keuangan internasional menjadi salah satu jalan bagi masuknya pengaruh gejolak stabilitas keuangan ke dalam negeri. Krisis keuangan global *subprime mortgage*, krisis Yunani serta menurunnya pertumbuhan ekonomi Cina dan India adalah gejolak internasional yang telah berdampak pada stabilitas moneter. Sementara itu pemilu tahun 2009 dan 2014 setidaknya juga telah menyebabkan stabilitas moneter sedikit terganggu.

Pada tahun 2006 perbankan menguasai komposisi aset sistem keuangan Indonesia lebih dari 80 persen. Sementara itu pada Juni 2014 terjadi penurunan sehingga perbankan hanya menguasai sekitar 78,6 persen (KSK, September 2014). Meski terjadi penurunan namun sistem keuangan Indonesia masih sangat bergantung pada dunia perbankan. Dengan kata lain,

jika dunia perbankan mengalami gejolak, maka akan sangat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia.

Menurut Warjiyo (2006:432) perbankan berperan khusus dalam sistem perekonomian, baik mikro maupun makro. Secara mikro perbankan berperan dalam memenuhi kebutuhan penyimpanan dan penyaluran dana. Sedangkan secara makro kestabilan perbankan sangat diperlukan untuk mendorong efektifitas mekanisme transmisi kebijakan moneter. Oleh karena itu stabilitas perbankan sangat berpengaruh terhadap stabilitas moneter, demikian juga sebaliknya.

Penyaluran kredit atau pembiayaan adalah aktifitas utama yang dilakukan oleh bank, disamping melakukan jasa pelayanan perbankan. Selain sebagai sumber utama pendapatan bagi bank, aktifitas penyaluran kredit atau pembiayaan ini menurut Rivai & Veithzal (2008:7-8) juga berfungsi untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang, meningkatkan gairah usaha masyarakat, sebagai alat stabilisasi ekonomi, serta mampu menjadi jembatan untuk peningkatan pendapatan nasional.

Kebijakan penyaluran kredit atau pembiayaan berkaitan erat dengan kondisi moneter suatu negara. Jika kondisi moneter suatu negara baik, maka akan menunjang kestabilan perekonomian nasional, yang pada akhirnya akan meningkatkan aktifitas perbankan dalam menyalurkan kredit atau pembiayaan kepada masyarakat. Secara umum stabilitas moneter dicerminkan oleh terkendalinya inflasi, nilai tukar, suku bunga, serta jumlah uang yang beredar. Sementara itu menurut Warjiyo (2006:430) salah satu

indikator stabilnya sistem perbankan adalah berjalannya fungsi intermediasi perbankan dalam memobilisasi simpanan masyarakat untuk disalurkan dalam bentuk pembiayaan atau kredit pada sektor riil.

Inflasi, suku bunga dan nilai tukar merupakan elemen pokok risiko pasar yang dihadapi oleh perbankan. Ketika perkembangan ketiga elemen tersebut berlangsung stabil, maka risiko pasar yang dihadapi perbankan akan lebih kecil sehingga mendukung stabilitas sistem perbankan. Namun jika inflasi tinggi, nilai tukar melemah dan suku bunga tinggi maka risiko pasar yang dihadapi perbankan akan semakin tinggi sehingga berdampak negatif pada kestabilan sistem perbankan. Kondisi ini tentu saja akan berdampak pada kebijakan kredit dan pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan.

Inflasi menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa. Kenaikan harga bahan baku menyebabkan penurunan produksi barang pada perusahaan, selain itu kenaikan harga barang juga berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat. Dengan demikian kedua hal diatas menyebabkan kelesuan dunia usaha, sehingga berdampak pada menurunnya permintaan kredit dan pembiayaan. *BI Rate* berpengaruh pada suku bunga, semakin rendah tingkat suku bunga maka akan semakin tinggi permintaan kredit yang dilakukan oleh dunia usaha. Pengendalian jumlah uang yang beredar merupakan respon terhadap inflasi. Banyaknya jumlah uang yang beredar mengindikasikan suku bunga mengalami penurunan. Sementara itu rendahnya suku bunga dimanfaatkan oleh dunia usaha untuk melakukan

pinjaman (kredit dan pembiayaan). Ketika terjadi depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar, nilai produk dalam negeri menjadi lebih murah dibandingkan dengan produk negara lain khususnya Amerika, dengan demikian ekspor meningkat. Sementara itu bagi perusahaan yang membutuhkan bahan baku dari negara lain kurang diuntungkan karena barang impor menjadi lebih mahal. Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar ini membuat dunia usaha ragu untuk berinvestasi sehingga permintaan kredit juga terganggu.

Sebagai contoh gejala moneter yang pernah terjadi di Indonesia adalah krisis keuangan global tahun 2008 yang berawal dari *subprime mortgage* di Amerika. Gejala tersebut ditandai dengan tingginya inflasi hingga mencapai 12,14 persen, serta menguatnya nilai dolar terhadap rupiah yang menyentuh angka Rp. 12.212,. Kondisi ini juga berdampak pada dunia perbankan, hal ini ditandai dengan permintaan bantuan likuiditas oleh tiga bank besar milik pemerintah (Mandiri, BNI & BRI) sebesar Rp. 5 Triliun untuk masing-masing bank (Bank Indonesia, 2010:8). Permintaan bantuan ini merupakan respon terhadap *capital outflow* yang terjadi secara besar-besaran, sehingga dapat digunakan sebagai cadangan modal.

Gejala moneter tersebut juga berdampak pada penyaluran kredit dan pembiayaan pada perbankan. Hal ini terlihat dalam perumbuhan kredit rata-rata dari tahun 2007 hingga 2009 terus mengalami penurunan, yaitu sekitar 2,3 persen pada tahun 2007, 2,26 persen pada tahun 2008 dan 0,80 persen pada tahun 2009. Sementara itu perbankan syariah menunjukkan reaksi

yang sedikit berbeda, pada tahun 2007 hingga 2008 justru mengalami peningkatan yaitu masing-masing sebesar 2,38 persen dan 3,22 persen. Sedangkan pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 1,73 persen. Pada tahun 2010 baik kredit maupun pembiayaan mulai menunjukkan *trend* positif yaitu masing-masing 1,74 persen dan 3,18 persen. Adapun data penyaluran kredit dan pembiayaan tahun 2007 hingga 2014 dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Data Kredit dan Pembiayaan

Tahun	Kredit	Pembiayaan
2007	975,863	26,149
2008	1,269,489	38,199
2009	1,391,044	46,886
2010	1,697,664	68,181
2011	2,097,439	102,655
2012	2,560,357	147,505
2013	3,108,752	184,122
2014	3,474,978	199,330

* Data dalam bentuk Miliar Rupiah
 Sumber : Statistik Perbankan Indonesia,
 BI

Aktifitas perbankan dalam menyalurkan kredit dan pembiayaan memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan nasional. Hal ini karena kredit dan pembiayaan yang tersalurkan dengan baik akan mampu mendorong tumbuhnya dunia usaha dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Disisi lain, pergolakan variabel moneter berpengaruh terhadap penyaluran kredit dan pembiayaan kepada masyarakat.

Kredit memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena kebutuhan akan modal dan konsumsi pada sektor riil ditopang oleh aktifitas kredit dan pembiayaan. Sementara itu kredit sangat dipengaruhi oleh stabilitas moneter. Oleh karena itu penting kiranya untuk mengetahui sejauh mana pengaruh gejolak moneter terhadap aktifitas kredit dan pembiayaan. Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis bermaksud melakukan penelitian yang mendalam dengan judul **Analisis Pengaruh Gejolak Moneter Terhadap Kredit Pada Bank Konvensional dan Pembiayaan Pada Bank Syariah di Indonesia Periode Tahun 2007-2014** Perbandingan ini dilakukan mengingat saat ini di Indonesia terdapat dua sistem perbankan. Adapun data yang digunakan adalah data mulai dari tahun 2007 hingga tahun 2013. Data ini merupakan data terbaru 8 tahun terakhir, serta dalam tahun-tahun tersebut terdapat gejolak moneter yang cukup mengguncang dunia perbankan, yaitu krisis keuangan global pada tahun 2008 – 2009, krisis Yunani pada tahun 2010 – 2011, serta melambatnya pertumbuhan ekonomi negara-negara *emerging market* sehingga berdampak pada menurunnya kinerja perdagangan internasional pada tahun 2012 - 2013.

B. BATASAN MASALAH

Fokus utama dalam penelitian ini adalah pengaruh gejolak moneter yang terdiri dari variabel inflasi, *BI Rate*, nilai tukar Rupiah, serta jumlah uang yang beredar (M2) terhadap variabel kredit pada bank konvensional

dan pembiayaan pada bank syariah. Data yang digunakan adalah periode Januari 2007 hingga Desember 2014.

C. PERMASALAHAN

Dalam menghadapi gejolak moneter perbankan syariah memiliki respon yang berbeda dibandingkan dengan perbankan konvensional, padahal respon yang berbeda akan berpengaruh terhadap dampak yang ditimbulkan. Oleh karena itu rumusan diatas dapat kita susun dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh gejolak moneter terhadap kredit pada bank konvensional ?
2. Bagaimana pengaruh gejolak moneter terhadap pembiayaan pada bank syariah ?
3. Bagaimana respon kredit pada bank konvensional dan pembiayaan pada bank syariah terhadap gejolak moneter?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian yang tertuang dalam rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh gejolak moneter terhadap kredit pada bank konvensional di Indonesia.

2. Untuk mengetahui pengaruh gejolak moneter terhadap pembiayaan pada bank syariah di Indonesia.
3. Untuk mengetahui perbandingan respon terhadap gejolak moneter antara bank konvensional dan bank syariah di Indonesia.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis.

1. Dari segi teoritis pada perspektif akademis, penelitian ini bermanfaat untuk:
 - a. Bagi peneliti : untuk mengembangkan dan melatih diri dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh.
 - b. Bagi Akademisi : Memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu ekonomi khususnya ekonomi Islam mengenai Pengaruh Gejolak Moneter Terhadap Kredit Pada Bank Konvensional dan Pembiayaan Pada Bank Syariah di Indonesia dan diharapkan dapat menjadi salah satu referensi penelitian untuk melakukan penelitian selanjutnya.
2. Dalam hal kepentingan praktis, hasil penelitian ini dipandang dapat bermanfaat bagi:
 - a. Dunia perbankan : diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai bahan pertimbangan dalam rangka mengantisipasi berbagai faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi penawaran kredit dan atau pembiayaan.

b. Bagi pemerintah : hasil penelitian ini diharapkan juga mampu memberikan sumbangan pemikiran untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan moneter, guna menjaga stabilitas perbankan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

Dari hasil penelusuran penulis, penelitian yang secara spesifik membahas tentang pengaruh gejolak moneter terhadap kredit dan pembiayaan belum ada. Namun ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang menurut penulis relevan dengan judul yang penulis teliti. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Tabash dan Dhankar (2014) meneliti tentang perbedaan kinerja bank syariah sebelum, selama dan sesudah krisis keuangan global periode 2005 hingga 2010 dengan menggunakan model ANOVA. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa variabel-variabel yang diteliti yaitu *Liquid Asset Ratio*, *Equity Total Asset Ratio*, dan *Equity Liabilities Ratio* tidak memiliki perbedaan yang signifikan sebelum, selama dan setelah krisis keuangan global.
2. Luh Rahmi Susanti (2010), meneliti tentang Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Kredit Pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2002-2009. Alat analisis yang digunakan adalah Uji t dan Uji F. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDB, tingkat suku bunga, inflasi, jumlah uang yang beredar, nilai tukar, harga minyak dan kredit bank umum (konvensional). Hasil

dari penelitian ini adalah pertumbuhan kredit bank umum dipengaruhi secara simultan oleh variabel makroekonomi. PDB dan harga minyak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Sedangkan suku bunga SBI, inflasi, nilai tukar dan JUB tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kredit.

3. Ihda A. Faiz (2010), meneliti tentang Ketahanan Kredit Perbankan Syariah Terhadap Krisis Keuangan Global. Penelitian ini menggunakan metode *Vector Auto Regression* (VAR) dan *Ordinary Least Square* (OLS). Variable yang digunakan adalah Inflasi, Sertifikat Bank Indonesia, Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI), *Non Performing Loan* bank konvensional, *Non Performing Financing* (NPF) bank syariah, LOAN untuk bank konvensional dan FIN untuk bank syariah. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa perbankan syariah lebih stabil serta unggul dalam sistem kerja dan produk yang ditawarkan dibandingkan perbankan konvensional. Jumlah pembiayaan dan tingkat PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF bank syariah, nilai tukar berpengaruh negatif tetapi tidak cukup signifikan, sedangkan inflasi, SBI dan SWBI tidak berpengaruh pada bank syariah. Disisi lain NPL bank konvensional sangat tergantung pada tingkat inflasi (positif) dan besarnya LDR (negatif). Hubungan NPL dan LDR yang negatif menunjukkan tidak berfungsinya aspek *intermediary* bank konvensional terhadap dunia usaha sehingga memperparah *decoupling* sektor riil dan moneter.

Selain itu temuan lain menunjukkan bahwa besaran NPL bank konvensional terpengaruh oleh krisis keuangan global, sedangkan bank syariah cenderung lebih *resisten*.

4. Zakiyah dan Yulizar (2011), meneliti tentang pengaruh variabel makro dan mikro terhadap NPL perbankan konvensional dan NPF perbankan syariah dengan menggunakan model *Vector Auto Regression*. Hasil dari *impulse response* menunjukkan bahwa NPF dan NPL merespon negatif terhadap guncangan nilai tukar, namun NPF lebih cepat stabil dari pada NPL. Guncangan yang terjadi pada Indeks Produk Industri direspon negatif oleh NPL, sementara itu NPF merespon positif. Guncangan pada inflasi direspon positif oleh NPL dan direspon negatif oleh NPF. NPL merespon positif terhadap guncangan SBI sedangkan NPF merespon negatif. NPL dan NPF merespon negatif guncangan yang terjadi pada LDR dan FDR. Guncangan pada variabel CAR direspon negatif oleh NPL, sebaliknya NPF merespon positif. Sementara itu hasil analisis *Forecast Error Variance Decomposition* menunjukkan bahwa kontribusi terbesar yang mempengaruhi NPL pada perbankan konvensional kondisi makroekonomi (Inflasi dan SBI). Sedangkan variabel yang memiliki kontribusi terbesar terhadap NPF adalah FDR.
5. Sri Haryati (2009), meneliti tentang pengaruh variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan kredit pada bank nasional dan bank asing-campuran. Variabel makroekonomi yang digunakan adalah *BIRate*,

inflasi dan nilai tukar dari tahun 2005 hingga 2008. Adapun hipotesis diuji dengan menggunakan Uji Statistik F dan Uji Statistik t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel yang digunakan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Pada bank nasional inflasi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan kredit tetapi tidak signifikan. Sementara itu pada perbankan nasional *BIRate* dan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan kredit, sedangkan pada bank asing-campuran *BIRate* dan nilai tukar berpengaruh negatif tidak signifikan.

6. Irman Firmansyah (2014) meneliti tentang faktor yang berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada BPRS di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda (OLS) dan analisis jalur. Variabel yang digunakan adalah pembiayaan macet, Total Aset Bank, rasio tingkat efisiensi bank dalam mengelola biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan operasional (BOPO), GDP dan inflasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa total aset, BOPO, BPRS tidak berpengaruh terhadap NPF. Sementara itu GDP dan inflasi berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah.

B. KERANGKA TEORI

1. Perbankan di Indonesia

Praktik perbankan sebenarnya telah terjadi sekitar 2000 tahun sebelum Masehi, yaitu pada zaman Babylonia, Yunani dan Romawi. Pada awalnya transaksi yang dilakukan hanya sebatas tukar menukar uang, kemudian berkembang pada transaksi penerimaan simpanan, menitipkan atau meminjamkan uang dengan memungut bunga pinjaman (Susilo, dkk. 2000:2). Sementara itu, Bank sebagai lembaga modern yang pertama kali berdiri adalah *Banco Della Pizza* di Kota Venesia dan Genoa tepatnya pada tahun 1587 (Huda & Heykal, 2010:23).

Pada tahun 1990-an, di Indonesia mulai berkembang perbankan yang menggunakan prinsip syariah. Namun, jauh sebelum itu sebenarnya wacana tentang sistem perbankan berbasis Islam telah muncul, seperti disampaikan oleh K.H. Mas Mansyur pada tahun 1937 (Huda & Heykal, 2010:29). Pasca dikeluarkannya Paket Kebijakan Oktober 1988 tentang deregulasi industri perbankan, mulai bermunculan Bank Perkreditan Rakyat Islam (BPRS) di daerah Bandung seperti misalnya Berkah Amal Sejahtera dan BPRS Dana mardhatillah pada tanggal 19 Agustus 1991 (Huda & Heykal, 2010:33). Kemudian dalam perkembangannya, pada tahun 1992 dikeluarkan Undang-Undang No. 7 tentang perbankan sehingga sejak saat itu perkembangan perbankan syariah cukup signifikan. Dengan

kata lain, semenjak disahkan UU No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan di Indonesia menggunakan *Dual Banking System*, yaitu perbankan konvensional yang menggunakan sistem bunga dan perbankan syariah yang menggunakan sistem bagi hasil.

a. Kredit pada bank konvensional

Seperti telah diuraikan diatas, bahwa kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada pihak lain dalam bentuk pinjaman atau dengan istilah lain kredit. Menurut UU perbankan No. 10 tahun 1998 *kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.*

Menurut Kasmir (2000:95-98) tujuan utama dari aktifitas kredit adalah:

1) Mencari keuntungan

Sebagai lembaga komersial, aktifitas kredit ini menjadi sumber utama pendapatan bagi bank, yaitu berupa selisih antara bunga simpanan dan bunga pinjaman.

2) Membantu usaha nasabah

Aktifitas kredit ini dapat membantu nasabah yang memerlukan dana untuk modal kerja maupun investasi sehingga usahanya dapat berkembang.

3) Membantu Pemerintah

Semakin banyak kredit yang diberikan oleh bank maka juga akan berdampak pada berkembangnya dunia usaha dan lancarnya aktifitas perekonomian. Dengan demikian beberapa keuntungan yang dapat diperoleh pemerintah adalah meningkatnya pendapatan negara (pajak), membuka lapangan kerja baru, meningkatkan jumlah barang dan jasa, serta keuntungan lainnya.

Sementara itu fungsi kredit menurut Kasmir (2000:97) diantaranya adalah:

1) Untuk meningkatkan daya guna uang

Dengan dilakukannya kredit maka uang tersebut dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan barang dan jasa, hal ini berbeda jika uang tersebut hanya disimpan.

2) Untuk meningkatkan peredaran lalu lintas uang

Aktifitas kredit ini juga membantu pihak-pihak yang kekurangan dana memperoleh dana.

3) Untuk meningkatkan daya guna barang

Kredit yang diperoleh oleh nasabah dapat digunakan untuk mengolah barang, sehingga terjadi penambahan nilai terhadap barang tersebut.

4) Sebagai alat stabilitas ekonomi

Hendaknya kredit dialokasikan pada sektor produktif, sehingga dapat menunjang perekonomian, seperti misalnya pada sektor pertanian, manufaktur, perdagangan, dll.

5) Untuk meningkatkan gairah usaha

Banyak kita jumpai bahwa salah satu kendala dalam menjalankan usaha adalah kekurangan modal. Dengan adanya kredit maka kebutuhan akan modal dapat terpenuhi, sehingga usaha tersebut dapat berjalan dengan lancar.

6) Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan

Jika kredit dialokasikan pada sektor produktif, maka berdampak pada penyerapan tenaga kerja. Hal ini tentu saja akan menjadikan sumber pendapatan bagi tenaga kerja yang diserap tersebut.

7) Untuk meningkatkan hubungan internasional

Pinjaman yang diberikan kepada negara lain akan memicu hubungan kedua negara menjadi lebih erat.

b. Pembiayaan pada Perbankan syariah

Menurut UU No. 21 Tahun 2008, Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa:

- Transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*.
- Transaksi sewa-menyewa dalam bentuk *Ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *Ijarah muntahiya bittamlik*.
- Transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam* dan *Istishna*, dan
- Transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multijasa

Berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank syariah dan/atau UUS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan *ujrah*, tanpa imbalan, atau bagi hasil.

Menurut Rivai & Veithzal (2008:5-6) tujuan pembiayaan adalah sebagai berikut:

1) *Profitability*

Yaitu bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Dana yang dihimpun dari masyarakat tanpa disalurkan dalam bentuk pembiayaan maka dana tersebut hanya akan mengendap dan tidak menghasilkan keuntungan.

2) *Safety*

Aktifitas pembiayaan ini hendaknya aman, sehingga *profitabilitas* yang diharapkan dapat tercapai.

Sama seperti pendapat Kasmir tentang fungsi kredit, fungsi pembiayaan menurut Rivai & Viethzal (2008:7-9) diantaranya adalah:

- 1) Meningkatkan daya guna dari modal/uang.
- 2) Meningkatkan nilai guna suatu barang dan jasa.
- 3) Meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.
- 4) Menimbulkan gairah usaha masyarakat.
- 5) Sebagai alat stabilisasi ekonomi.
- 6) Jembatan untuk peningkatan pendapatan Nasional.
- 7) Sebagai alat hubungan ekonomi internasional.

2. Moneter

Variabel moneter yang digunakan dalam penelitian ini adalah Inflasi, *Bi Rate*, Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar (kurs) dan Jumlah uang yang beredar. Pemilihan keempat variabel diatas dikarenakan variabel tersebut merupakan indikator makroekonomi, yang mana kestabilan keempat variabel diatas dapat berpengaruh pada penyaluran kredit dan pembiayaan.

a. Inflasi

Inflasi menurut Boediono (1998:161) adalah kecenderungan dari harga - harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Sementara itu Mankiw (2007:75) mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan tingkat harga rata-rata, dan harga adalah tingkat dimana uang dipertukarkan untuk mendapatkan barang atau jasa. Dengan demikian kenaikan suatu barang atau beberapa barang pada saat tertentu yang hanya sementara tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Inflasi merupakan gejala ekonomi yang selalu muncul dan melanda hampir semua negara. Salah satu fokus utama kebijakan ekonomi suatu negara adalah mengendalikan inflasi. Hal ini karena inflasi yang tinggi dan berlangsung lama dapat berdampak buruk pada perekonomian suatu negara.

Menurut Nopirin (1998:28) inflasi berdasarkan sebabnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1) *Demand pull inflation*

Inflasi ini disebabkan karena kenaikan permintaan agregat terhadap barang. Biasanya kenaikan barang hasil produksi mendahului kenaikan harga barang bahan produksi.

2) *Cosh push inflation*

Inflasi ini disebabkan karena naiknya biaya produksi, biasanya ditandai dengan kenaikan harga dan turunnya produksi. Salah satu contohnya adalah karena kenaikan harga bahan bakar minyak. Biasanya kenaikan harga barang bahan produksi mendahului kenaikan harga hasil produksi.

Sementara itu menurut Boediono (1998:164) berdasarkan asalnya inflasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) *Domestic inflation*, misalnya timbul karena gagal panen.
- 2) *Imported inflation*, misalnya timbul karena kenaikan harga barang diluar negeri (barang impor).

b. BI Rate

BI Rate merupakan suku bunga dengan tenor 1 bulan yang diumumkan oleh bank Indonesia secara periodik yang berfungsi sebagai sinyal kebijakan moneter. BI Rate digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter untuk mengarahkan agar suku bunga SBI 1 bulan hasil lelang operasi pasar terbuka berada disekitas BI rate. Selanjutnya suku bunga SBI diharapkan

mempengaruhi PUAB serta suku bunga simpanan (Oktavia, 2010:10).

c. Nilai Tukar

Nilai tukar adalah perbandingan nilai atau harga antara dua mata uang (Nopirin, 1998:163). Sementara itu menurut Puspoprano (2004:212) nilai tukar (kurs) adalah harga dimana mata uang suatu negara dipertukarkan dengan mata uang negara lain. Nilai tukar dipengaruhi oleh kekuatan pasar, antara permintaan dan penawaran pasar pertukaran uang. Nilai tukar menentukan biaya dari produk suatu negara, sehingga berpengaruh terhadap ekspor, disisi lain nilai tukar menentukan biaya dari produk impor. Dengan demikian nilai tukar dapat berpengaruh terhadap harga suatu barang atau jasa.

d. Jumlah uang yang beredar

Menurut Insukindro (1994:76) di Indonesia dikenal tiga konsep uang, yaitu uang primer (M0), uang dalam arti sempit (M1), serta uang dalam arti luas (M2). Uang primer terdiri dari uang kartal yang dipegang masyarakat dan cadangan yang dimiliki oleh bank-bank umum. M1 terdiri dari uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral. Sedangkan M2 terdiri dari M1 ditambah dengan uang kuasi (tabungan dan deposito berjangka baik dalam rupiah maupun valuta asing, serta rekening dalam valuta asing).

Jumlah uang beredar dikendalikan oleh Bank Indonesia selaku bank sentral. Pengendalian uang beredar tersebut dirumuskan dalam kebijakan operasi pasar terbuka, penyesuaian ketentuan likuiditas wajib minimum, serta fasilitas diskonto (Siamat, 2001:58). Operasi pasar terbuka dilakukan dengan penjualan dan pembelian obligasi pemerintah. Ketentuan likuiditas wajib minimum dilakukan dengan mengeluarkan peraturan agar bank memiliki rasio cadangan minimum. Fasilitas diskonto dilakukan dengan menggunakan tingkat bunga terhadap pinjaman yang dilakukan bank kepada Bank Indonesia. Meski demikian jumlah uang beredar tidak hanya ditentukan oleh kebijakan Bank Indonesia, perilaku rumah tangga dan bank juga memiliki peran dalam menentukan jumlah uang yang beredar (Mankiw: 2007: 499).

3. Hubungan antara variabel makroekonomi terhadap kredit dan pembiayaan

a. Hubungan antara BI *Rate* terhadap kredit dan pembiayaan

Tinggi rendahnya BI *Rate* berpengaruh pada naik turunnya suku bunga kredit pada bank, sementara itu tinggi rendahnya suku bunga kredit berpengaruh terhadap permintaan kredit (Iswardono, 1999:139). Hal ini sejalan dengan pendapat Simorangkir & Adamanti (2010:171) yang menyatakan bahwa BI *Rate* yang rendah menyebabkan tren tingkat bunga menurun

yang menyebabkan biaya kredit murah sehingga permintaan terhadap kredit akan meningkat. Meski demikian pengaruh naik turunnya *BI Rate* tidak terjadi secara instan, tetapi memerlukan selang waktu.

Pengaruh *BI Rate* terhadap kredit pada bank konvensional adalah melalui instrumen suku bunga kredit. Sementara itu bagi perbankan syariah yang tidak menggunakan sistem bunga dalam aktifitas kredit, maka secara teori tidak terdapat hubungan antara *BI Rate* dengan pembiayaan pada bank syariah. Hal lain yang mungkin bisa terjadi ketika *BI Rate* naik adalah menurunnya permintaan terhadap kredit pada bank konvensional akibat suku bunga pinjaman yang tinggi, dengan demikian kebutuhan akan modal bisa diperoleh dari pembiayaan bank syariah. Dengan kata lain ketika kenaikan *BI Rate* direspon dengan turunnya permintaan kredit pada bank konvensional maka bagi bank syariah bisa terjadi hal sebaliknya yaitu naiknya *BI Rate* dapat direspon positif oleh pembiayaan bank syariah.

b. Hubungan antara inflasi terhadap kredit dan pembiayaan

Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga-harga barang secara umum yang terjadi terus menerus. Inflasi yang ringan sebenarnya sangat dibutuhkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun sebaliknya inflasi yang tinggi dapat berdampak buruk bagi

perekonomian nasional. Menurut ekonom Islam dampak buruk yang ditimbulkan oleh inflasi tinggi diantaranya adalah menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja pada barang non primer dan barang mewah, serta mengarahkan investasi pada hal-hal yang non produktif (Karim, 2011:139).

Bagi sektor riil inflasi yang tinggi berpengaruh terhadap kenaikan harga bahan baku industri dapat menyebabkan menurunnya produksi. Sementara itu bagi masyarakat luas inflasi ini dapat menyebabkan menurunnya daya beli terhadap barang atau jasa. Dengan kondisi seperti ini maka dunia usaha akan mengalami kelesuan sehingga berdampak pada menurunnya permintaan terhadap kredit dan pembiayaan.

c. Hubungan antara Jumlah uang yang beredar (M2) terhadap kredit dan pembiayaan.

Menurut Mankiw (2007:335) meningkatnya jumlah uang beredar berarti tingkat bunga mengalami penurunan. Disisi lain turunnya suku bunga ini akan direspon oleh dunia usaha untuk meningkatkan aktifitas kredit. Pendapat Mankiw diatas selaras dengan pernyataan Keynes yang menyatakan bahwa perubahan jumlah uang beredar akan berpengaruh terhadap suku bunga yang selanjutnya akan berpengaruh pada investasi (Iswardono, 1999:129).

Tujuan Bank Indonesia menurunkan atau meningkatkan jumlah uang yang beredar adalah untuk mengendalikan perubahan tingkat harga atau inflasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rother Philip dalam Susanti (2010:22) ditemukan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Oleh karena itu pengaruh Jumlah uang yang beredar terhadap pembiayaan adalah melalui inflasi.

d. Hubungan antara nilai tukar terhadap kredit dan pembiayaan.

Fluktuasi nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap kredit dan pembiayaan melalui dunia usaha. Ketika terjadi depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar maka harga produk dalam negeri menjadi lebih murah sehingga dapat memicu meningkatnya jumlah ekspor. Bagi dunia usaha yang menggunakan bahan produksi dalam negeri akan lebih diuntungkan dengan kondisi ini. Namun sebaliknya bagi perusahaan yang menggunakan bahan baku impor akan kurang diuntungkan karena harga bahan baku menjadi lebih mahal. Dengan kondisi yang demikian naik turunnya nilai tukar dapat berdampak positif terhadap permintaan kredit pembiayaan, namun disisi lain juga ada kemungkinan berdampak negatif terhadap permintaan kredit dan pembiayaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan Susanti (2010) diketahui bahwa nilai

tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan kredit.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

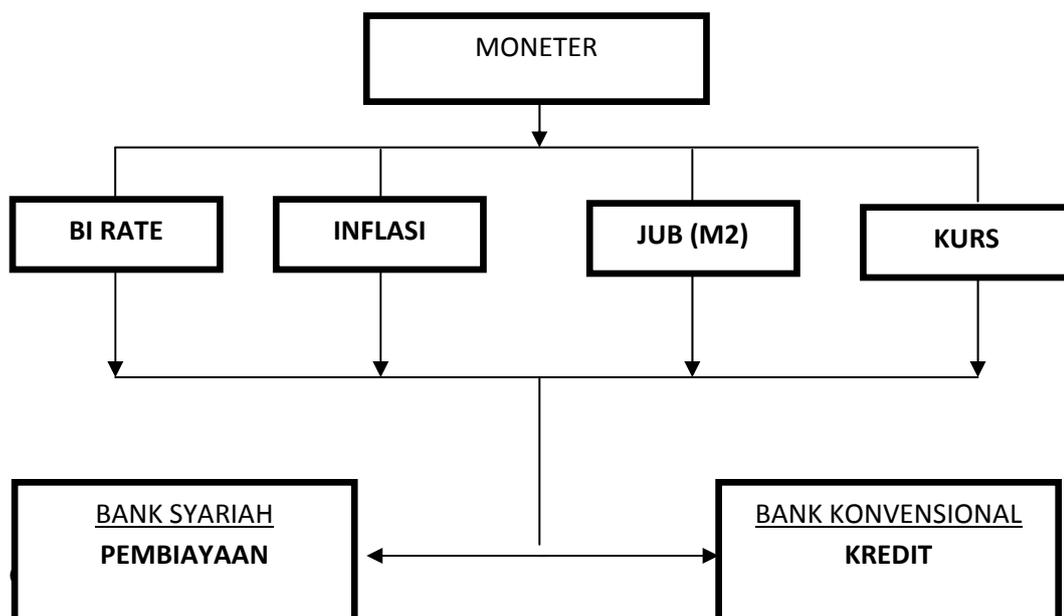
A. OBYEK PENELITIAN

Obyek dalam penelitian ini adalah jumlah kredit pada bank konvensional, jumlah pembiayaan pada bank syariah, BI Rate, Inflasi, Jumlah uang yang beredar (M2), Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar, serta kurun waktu Januari 2007 hingga Desember 2014.

B. ALUR PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana gejala moneter yang terdiri dari variabel *BI Rate*, inflasi, jumlah uang yang beredar (M2) dan nilai tukar rupiah terhadap dolar (kurs) berpengaruh terhadap kredit pada bank konvensional dan pembiayaan pada bank syariah. Adapun alur penelitian sebagaimana terjadi dalam gambar 2.1 dibawah ini:

Gambar 2.1. Alur Penelitian



Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan adalah data sekunder selama tujuh tahun terakhir dalam bentuk bulanan (timeseries) yang bersumber dari Bank Indonesia. Adapun rincian data yang digunakan adalah:

- a. Total Kredit pada bank konvensional periode Januari 2007 sampai Desember 2014.
- b. Total Pembiayaan pada bank syariah periode Januari 2007 sampai Desember 2014.
- c. BI *Rate* di Indonesia periode Januari 2007 sampai Desember 2014.
- d. Inflasi di Indonesia periode Januari 2007 sampai Desember 2014.
- e. Jumlah uang yang beredar di Indonesia periode Januari 2007 sampai Desember 2014.
- f. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat periode Januari 2007 sampai Desember 2014.

D. SUMBER DATA

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder berupa runtut waktu (time series) bulanan kredit pada bank konvensional, pembiayaan pada bank umum syariah dan unit usaha syariah serta data makroekonomi periode Januari 2007 – Desember 2014. Data kredit dan pembiayaan diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia, data BI *Rate*, inflasi, JUB dan kurs juga diperoleh dari Bank Indonesia (www.bi.go.id).

E. VARIABEL PENELITIAN (Variabel Independen)

Dengan menggunakan model *Vector Autoregression* maka seluruh variabel yang digunakan dianggap sebagai variabel dependen (endogeneous). Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kredit, pembiayaan, *BI Rate*, inflasi, jumlah uang yang beredar (M2), serta nilai tukar (kurs).

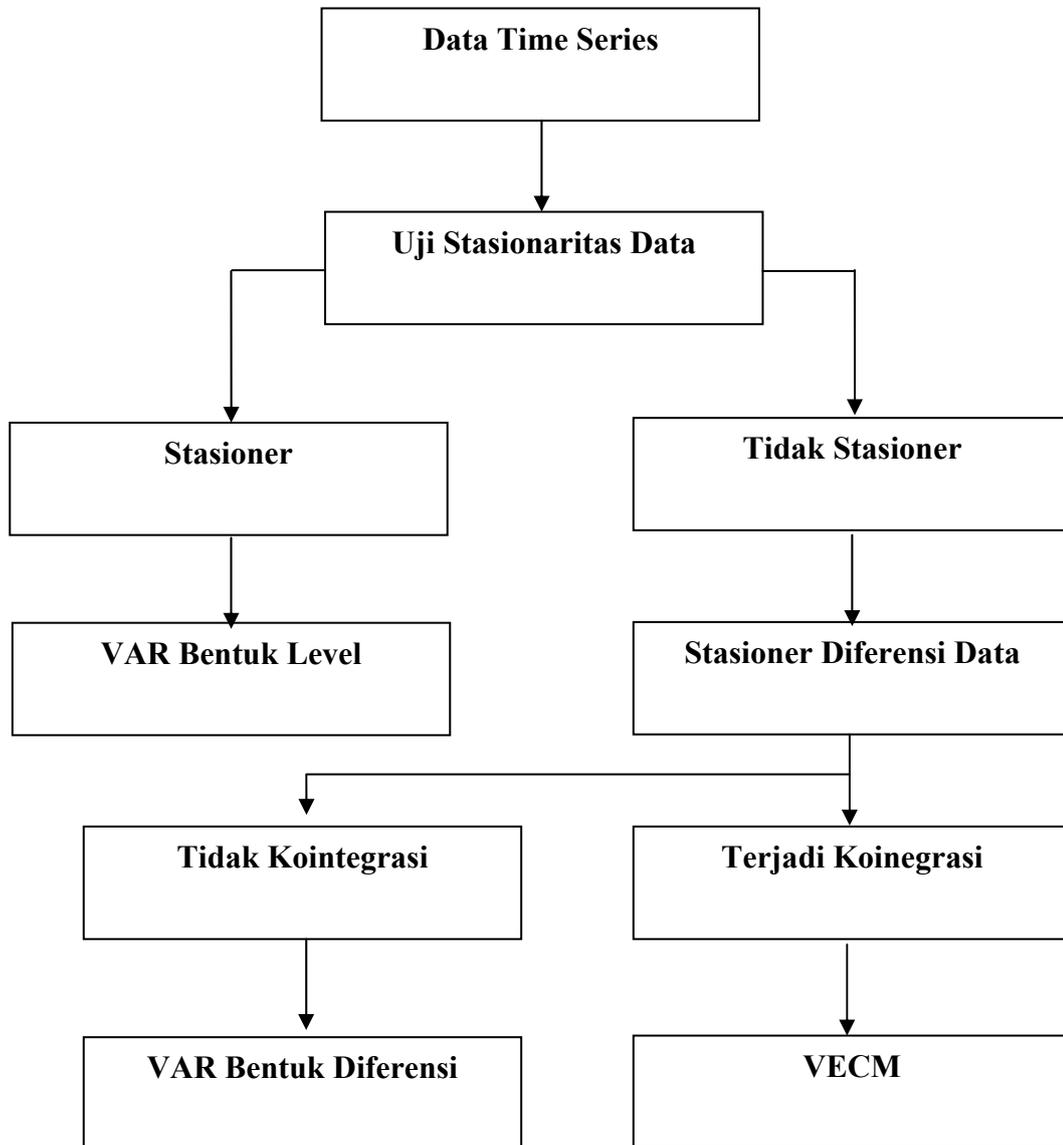
F. METODE ANALISIS

Untuk menguji pengaruh *BI Rate*, inflasi, Nilai Tukar dan Jumlah uang yang beredar terhadap kredit dan pembiayaan digunakan analisis *Vector Autoregressive* (VAR). Pendekatan VAR dikembangkan oleh C.A Sim dengan pertimbangan meminimalkan pendekatan teori agar mampu menangkap fenomena ekonomi dengan baik sehingga diasumsikan bahwa semua variabel yang digunakan adalah endogeneous (dependen). VAR merupakan salah satu model yang mampu menganalisis hubungan saling ketergantungan antar variabel *time series*. Ketika menggunakan model VAR maka kita perlu memperhatikan dua hal, yaitu (Widarjono, 2013:332):

- a. Semua variabel yang diyakini saling berhubungan dimasukkan kedalam variabel endogeneous (dependen).
- b. Untuk melihat hubungan antar variabel dibutuhkan sejumlah kelambanan variabel yang digunakan. Kelambanan ini dibutuhkan untuk menangkap dampak dari variabel tersebut terhadap variabel yang lain.

Permasalahan yang sering muncul dalam regresi data time series adalah *spurious regression* (regresi semu), hal ini karena data tersebut tidak stasioner. *Spurious regression* sering disebut juga regresi semu yaitu dimana hasil regresi menunjukkan koefisien regresi yang signifikan secara statistik dan nilai koefisien determinasi yang tinggi, tetapi hubungan antar variabel didalam model tidak saling berkaitan (Widarjono, 2013:305). Demikian juga dalam pembentukan model VAR ini juga berkaitan dengan masalah stasionaritas data dan kointegrasi antar variabel yang diuji. Proses pembentukan model VAR menurut Widarjono (2013:333) adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1 Proses Pembentukan Model VAR



Adapun tahapan yang dilalui sebelum melakukan analisis dengan menggunakan model *Vector Autoregression* adalah sebagai berikut:

1. Uji Stasionaritas

Seperti diuraikan diatas, jika data tidak stasioner maka akan menghasilkan regresi lancung, yaitu secara statistik hasil regresi

menunjukkan koefisien regresi yang signifikan dan nilai koefisien determinasi yang tinggi, tetapi sebenarnya tidak terdapat hubungan antar variabel (Widarjono, 2013:305). Adapun syarat suatu data dari proses random dapat dikatakan stasioner jika rata-rata dan variannya konstan sepanjang waktu, serta kovarian antara dua data runtut waktu hanya tergantung dari kelambanan antara periode waktu tersebut (Widarjono, 2013:306).

Ada beberapa cara untuk melakukan uji stasioner, namun akhir-akhir ini yang paling populer adalah uji akar unit. Model ini bekerja dengan cara mengamati apakah data *time series* mengandung akar unit, yaitu apakah terdapat komponen *trend* yang berupa *random walk* dalam data (Rosadi, 2012:38). Adapun persamaan dari uji akar unit adalah sebagai berikut:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + u_t \quad -1 \leq \rho \leq 1$$

Dimana u_t adalah variabel gangguan gangguan yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, memiliki varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (Widarjono, 2013: 307).

Jika $\rho = 1$ maka variabel random memiliki akar unit. Jika mempunyai akar unit maka data *time series* bergerak secara acak sehingga data tersebut dapat dikatakan tidak stasioner. Maka dari itu jika kita melakukan persamaan regresi Y_t pada lag Y_{t-1} sehingga didapatkan nilai $\rho = 1$, maka hal ini dikatakan bahwa data tidak stasioner.

Dalam kasus ini jika persamaan diatas dikurangi kedua sisinya maka persamaannya menjadi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Y_t - Y_{t-1} &= \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + u_t \\ &= (\rho - 1) Y_{t-1} + u_t \end{aligned}$$

Persamaan tersebut ditulis sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \delta Y_{t-1} + u_t$$

Dimana $\delta = (\rho - 1)$ dan Δ adalah *first difference*. Jika $\delta = 0$ maka persamaannya adalah $\Delta Y_t = (Y_t - Y_{t-1}) = u_t$. Karena u_t adalah variabel gangguan yang bersifat *white noise*, maka diferensi pertama dari data *time series* yang bersifat *random walk* adalah stasioner (Gujarati, 2004: 814).

Uji akar unit dalam penelitian ini didasarkan pada *The Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Untuk menentukan suatu data dapat dikatakan stasioner atau tidak dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai statistik DF dengan nilai kritisnya. Jika nilai absolut statistik DF lebih besar dari pada nilai kritis maka data stasioner, namun jika nilai absolut statistik DF lebih kecil dari pada nilai kritis maka data tidak stasioner (Widarjono, 2013:309).

Jika hasil dari uji ADF ini menunjukkan bahwa data tidak stasioner maka data perlu ditransformasikan agar stasioner. Hal yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan *differencing*.

2. Uji Kointegrasi

Untuk melakukan uji kointegrasi dalam penelitian ini menggunakan Uji Johansen, hal ini karena Uji Johansen dapat digunakan untuk menentukan kointegrasi sejumlah variabel. Adapun persamaan dari Uji Johansen adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \sum_{i=1}^{p-1} \Gamma_i \Delta Y_{t-i} + \Pi Y_{t-k} + \beta X_t + \varepsilon_t$$

$$\text{Dimana } \Pi = \sum_{i=1}^p A_i - I \text{ dan } \Gamma = \sum_{j=1}^p A_j$$

Hubungan jangka panjang (kointegrasi) dijelaskan didalam matrik dari sejumlah p variabel (Widarjono, 2013: 318). Jika nilai hitung LR (*Likelihood Ratio*) lebih besar dari nilai kritis maka terdapat kointegrasi antar variabel, namun jika nilai hitung LR lebih kecil dari nilai kritisnya maka tidak terdapat kointegrasi (Widarjono, 2013:319).

3. Estimasi *Vector Autoregression*

Vector Autoregression (VAR) digunakan untuk model ekonometrika *time series* yang bersifat tidak teoritis. Dalam model *Vector Autoregression* semua variabel dianggap memiliki saling ketergantungan (Widarjono, 2013:332). Dalam penelitian ini dilakukan analisis terhadap dua model, pertama tentang hubungan antara kredit, BI *Rate*, Inflasi, Kurs dan JUB. Sedangkan Model yang kedua adalah hubungan antara Pembiayaan, BI *Rate*, Inflasi, Kurs dan JUB. Persamaan *Vector Autoregression* pada model I (pertama) dapat dituliskan sebagai berikut:

$$KDT_t = \beta_0 + \sum_{i=1}^p \beta_{1KDT,t-i} + \sum_{i=1}^p \beta_{1BR,t-i} + \sum_{i=1}^p \beta_{1INF,t-i} + \sum_{i=1}^p \beta_{1EX,t-i} + \sum_{i=1}^p \beta_{1JUB,t-i} + \varepsilon_{5t} \dots \dots \dots (1)$$

Sedangkan persamaan pada Model II adalah sebagai berikut:

$$PMB_t = \beta_0 + \sum_{i=1}^p \beta_{1PMB,t-i} + \sum_{i=1}^p \beta_{1BR,t-i} + \sum_{i=1}^p \beta_{1INF,t-i} + \sum_{i=1}^p \beta_{1EX,t-i} + \sum_{i=1}^p \beta_{1JUB,t-i} + \varepsilon_{5t} \dots \dots \dots (2)$$

Dimana :

KDT	= Kredit	INF = Inflasi	BR = Bi Rate
EX	= Kurs	JUB = JUB	PMB = Pembiayaan

Masalah penentuan panjangnya kelambanan menjadi hal yang cukup penting dalam model VAR. Untuk dapat menangkap pengaruh dari setiap variabel pada variabel yang lainnya diperlukan panjang variabel yang optimal. Adapun dalam menentukan panjangnya kelambanan dapat menggunakan beberapa kriteria, yaitu *Akaike Information Criteria* (AIC), *Schwartz Information Criteria* (SIC), *Hannan-QuinnCriteria* (HQC), *Likelihood Ratio* (LR), serta *Final Prediction Error* (FPE) (Widarjono, 2013:337).

Dengan menggunakan model VAR dalam penelitian ini akan menghasilkan beberapa hasil analisis, yaitu:

a. Impulse Response

Analisis ini melacak respon dari variabel endogen akibat adanya goncangan atau perubahan didalam variabel gangguan (e), atau dengan kata lain untuk melihat dampak *shock* dari variabel

endogen terhadap variabel lain. *Impulse Response* juga dapat digunakan untuk melihat seberapa lama guncangan yang terjadi pada suatu variabel berpengaruh terhadap variabel yang lain (Rusydiana, 2009:23).

b. *Variance Decomposition*

Analisis ini dapat digunakan untuk memprediksi kontribusi setiap variabel terhadap variabel kredit dan pembiayaan. *Variance Decomposition* juga dapat digunakan untuk melihat seberapa besar *shock* dari suatu variabel berpengaruh terhadap variabel yang lain (Rusydiana, 2009:23).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Garis besar dalam penelitian ini adalah menganalisis dinamika variable-variabel moneter seperti: Inflasi, *BI Rate*, Nilai Tukar (*kurs*), Jumlah Uang Beredar, Kredit dan Pembiayaan. Untuk menganalisis variabel-variabel dalam penelitian ini digunakan *Vector Autoregression* (VAR). Seperti telah diuraikan dalam bagian metode penelitian, bahwa masalah yang sering muncul dalam analisis data *time series* adalah regresi lancung. Oleh karena itu sebelum dilakukan analisis dengan model *Vector Autoregression* terlebih dahulu dilakukan uji Stasioner dan uji Kointegrasi.

1. Hasil Uji Stasioneritas

Analisis dari variabel-variabel yang tidak stasioner akan menghasilkan regresi lancung, oleh karena itu dalam penelitian ini penting kiranya untuk melakukan uji stasioner. Dalam penelitian ini alat yang digunakan untuk melakukan uji Stasioner adalah dengan menggunakan model Uji Akar Unit *Augmented Dickey-Fuller*. Asumsi yang digunakan untuk menentukan data stasioner atau tidak adalah dengan membandingkan antara nilai statistik dengan nilai kritis. Apabila nilai statistik lebih besar dari pada nilai kritis maka data stasioner, namun jika nilai statistik lebih kecil dari pada nilai kritis

maka data tidak stasioner. Berikut ini adalah hasil dari uji stasioner dengan Uji Akar Unir *Dickey-Fuller*:

Tabel 4.1 Hasil Uji Stasioner

Variabel	Critical Value	t-Statistik	Keterangan
BI Rate	1%	-3.50145	tidak stasioner
	5%	-2.89254	
	10%	-2.58337	
Inflasi	1%	-3.50145	tidak stasioner
	5%	-2.89254	
	10%	-2.58337	
JUB	1%	-3.50224	tidak stasioner
	5%	-2.89288	
	10%	-2.58355	
Kredit	1%	-3.50067	tidak stasioner
	5%	-2.8922	
	10%	-2.58319	
Kurs	1%	-3.50067	tidak stasioner
	5%	-2.8922	
	10%	-2.58319	
Pembiayaan	1%	-3.50305	tidak stasioner
	5%	-2.89323	
	10%	-2.58374	

Sumber Data: Output Pengolahan Data

Dari uji stasioner yang dilakukan terhadap keseluruhan variabel menunjukkan bahwa t-statistik lebih kecil dari pada nilai kritis baik pada level 1 persen, 5 persen, maupun 10 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak stasioner pada data level.

Tahap berikutnya yang dilakukan terhadap data yang tidak stasioner adalah dengan merubah data menjadi stasioner. Hal ini dilakukan dengan melakukan *Differencing*. Adapun hasil dari transformasi data tidak stasioner menjadi stasioner adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Transformasi Stasioner

Variabel	Critical Value	t-Statistik	Keterangan
BI Rate	1%	-3.50145	Stasioner
	5%	-2.89254	
	10%	-2.58337	
Inflasi	1%	-3.50145	Stasioner
	5%	-2.89254	
	10%	-2.58337	
JUB*	1%	-3.51126	Stasioner
	5%	-2.89678	
	10%	-2.58563	
Kredit	1%	-3.50145	Stasioner
	5%	-2.89254	
	10%	-2.58337	
Kurs	1%	-3.50145	Stasioner
	5%	-2.89254	
	10%	-2.58337	
Pembiayaan*	1%	-3.50305	Stasioner
	5%	-2.89323	
	10%	-2.58374	

*stasioner pada *2nd difference*

Sumber Data: Output Pengolahan Data

Berdasarkan data dalam tabel di atas terlihat bahwa setelah dilakukan *differencing* data kemudian menjadi stasioner, yaitu t-Statistik lebih besar dari pada nilai kritis hal ini terjadi pada

keseluruhan variabel. Pada variabel *BI Rate*, *Inflasi*, *Kredit*, dan *Kurs* Stasioner pada *first difference*, sementara itu *JUB* dan *pembiayaan* stasioner pada *second difference*.

2. Hasil Uji Kointegrasi

Hasil uji stasioner diatas menunjukkan bahwa data tidak stasioner pada data level, namun stasioner ketika dilakukan *differencing*. Tahap berikutnya adalah melakukan uji Kointegrasi, hal ini untuk menghindari regresi lancung akibat dari regresi antar data *time series* yang tidak stasioner. Regresi lancung terjadi ketika koefisien determinasi cukup tinggi tetapi sebenarnya hubungan antar variabel tidak memiliki makna (Widarjono, 2013:314). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Johansen, hal ini karena Uji Johansen dapat digunakan untuk menentukan kointegrasi sejumlah variabel. Dari hasil uji *trace statistik* menunjukkan adanya kointegrasi pada tingkat signifikansi $\alpha = 5$ persen. Hal ini sebagaimana terlihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.3. Uji Kointegrasi Johansen pada Model I

Trend assumption: Linear deterministic trend
Series: KREDIT BIRATE INFLASI JUB KURS
Lags interval (in first differences): 1 to 2
Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized	Eigenvalue	Trace	0.05	Prob.**
No. of CE(s)		Statistic	Critical Value	
None *	0.259335	69.86924	69.81889	0.0495
At most 1	0.208603	41.94997	47.85613	0.1601
At most 2	0.140728	20.19208	29.79707	0.4099
At most 3	0.044152	6.086754	15.49471	0.6853
At most 4	0.020089	1.887254	3.841466	0.1695

Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

Sumber Data: Output Pengolahan Data

Tabel 4.4 Uji Kointegrasi pada Model II

Trend assumption: Linear deterministic trend
Series: PEMBIAYAAN BIRATE INFLASI JUB KURS
Lags interval (in first differences): 1 to 1
Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized	Eigenvalue	Trace	0.05	Prob.**
No. of CE(s)		Statistic	Critical Value	
None *	0.303428	78.58119	69.81889	0.0085
At most 1	0.181519	44.59229	47.85613	0.0981
At most 2	0.131527	25.76366	29.79707	0.1359
At most 3	0.080140	12.50788	15.49471	0.1341
At most 4 *	0.048322	4.655674	3.841466	0.0309

Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

Sumber Data: Output Pengolahan Data dengan Eviews 8

Sebagaimana dijelaskan dalam alur pembentukan model VAR pada metode penelitian, yaitu jika data tidak stasioner pada tingkat level dan stasioner pada tingkat diferensi, maka perlu dilakukan uji

kointegrasi. Jika dari hasil uji kointegrasi didapat bahwa data ternyata memiliki kointegrasi maka pada tahap berikutnya model yang digunakan adalah *Vector Error Correction Model* (VECM). Sementara itu jika dari uji kointegrasi menunjukkan tidak adanya kointegrasi antar variabel maka model yang digunakan adalah VAR bentuk diferensi. Berdasarkan uji kointegrasi yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang digunakan memiliki kointegrasi atau dengan kata lain memiliki hubungan jangka panjang antar variabel. Dengan demikian model yang akan digunakan adalah *Vector Error Correction Model*. Estimasi dengan menggunakan VECM ini akan dilakukan terhadap dua model, yaitu:

1. VECM Model pertama, yang digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel *BI Rate*, inflasi, JUB dan kurs terhadap kredit.
2. VECM Model kedua, yang digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel *BI Rate*, inflasi, JUB dan kurs terhadap Pembiayaan.

3. Hasil Uji Kelambanan Optimal

Didalam model VAR masalah panjang kelambanan optimal (lag) menjadi penting, hal ini berguna untuk menghilangkan masalah autokorelasi di dalam model VAR. Berdasarkan uji dengan kriteria *Akaike Information Criteria* dan *Schwartz Information Criteria* yang telah dilakukan kelambanan optimal pada Model I terjadi pada lag 2

artinya perubahan data pada model pertama dipengaruhi oleh data pada dua periode sebelumnya. Sementara itu kelambanan optimal pada Model II terjadi pada lag 1 artinya perubahan data pada model kedua dipengaruhi oleh data pada satu periode sebelumnya. Hal ini sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Uji Kelambanan Optimal Model I

Lag	Akaike information criterion	Schwarz criterion
1	-20.678	-19.59574
2	-20.81361	-19.04351
3	-20.6976	-18.23063
4	-20.56411	-17.39105

Sumber Data: Output Pengolahan Data

Tabel 4.6 Uji Kelambanan Optimal Model II

Lag	Akaike information criterion	Schwarz criterion
1	-19.13929	-18.05704
2	-19.09761	-17.32752
3	-18.84566	-16.3787
4	-18.6761	-15.50305

Sumber Data: Output Pengolahan Data

4. Hasil Estimasi VECM pada model I

Dalam menentukan tingkat signifikansi pada analisis jangka panjang dan jangka pendek menggunakan t tabel. Apabila t hitung lebih besar dari t tabel maka signifikan. Adapun t tabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1.6616.

a. Pengaruh jangka panjang

Hasil dari pengujian VECM menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit. Sedangkan inflasi, jumlah uang yang beredar dan kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap kredit. Hal ini sebagaimana terlihat dalam tabel 4.7.

Tabel 4.7 Estimasi VECM Jangka Panjang Model I

Kredit	BI Rate	Inflasi	JUB	Kurs
1.000000	0.062717	-0.022222	-1.208034	-1.004964
	[4.07115]	[-4.59274]	[-11.2099]	[-3.34126]

Sumber Data: Output Pengolahan Data

b. Pengaruh jangka pendek

Berdasarkan hasil uji kelambanan optimal menunjukkan bahwa pada model pertama kelambanan optimal terjadi pada lag kedua. Oleh karena itu pembahasan pengaruh jangka panjang ini hanya difokuskan pada kelambanan kedua. Hasil dari pengujian VECM menunjukkan bahwa dalam jangka pendek JUB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit. kurs pada satu periode sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit. Sementara itu dalam jangka pendek BI Rate, inflasi dan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit, meskipun sebenarnya BI Rate dan kurs memiliki tanda negatif, sedangkan inflasi memiliki tanda positif.

Tabel 4.8. Estimasi Jangka Pendek Model I

Lag	Kredit	BI Rate	Inflasi	JUB	Kurs
1	-0.17898 [-0.99928]	0.004317 [1.13097]	0.001178 [1.36332]	-0.314845 [-2.72799]	0.111061 [2.17785]
2	0.25424 [1.45349]	-0.003163 [-0.80252]	0.000641 [0.63281]	-0.468662 [-3.57642]	-0.062359 [-1.25882]
3	0.281937 [1.62491]	-0.004215 [-1.00561]	0.001146 [1.17002]	-0.331322 [-2.42894]	-0.011156 [-0.23153]
4	0.016768 [0.09203]	-0.002556 [-0.64397]	0.00146 [1.49856]	0.111061 [-0.80999]	0.035443 [0.73795]

Sumber Data: Output Pengolahan Data

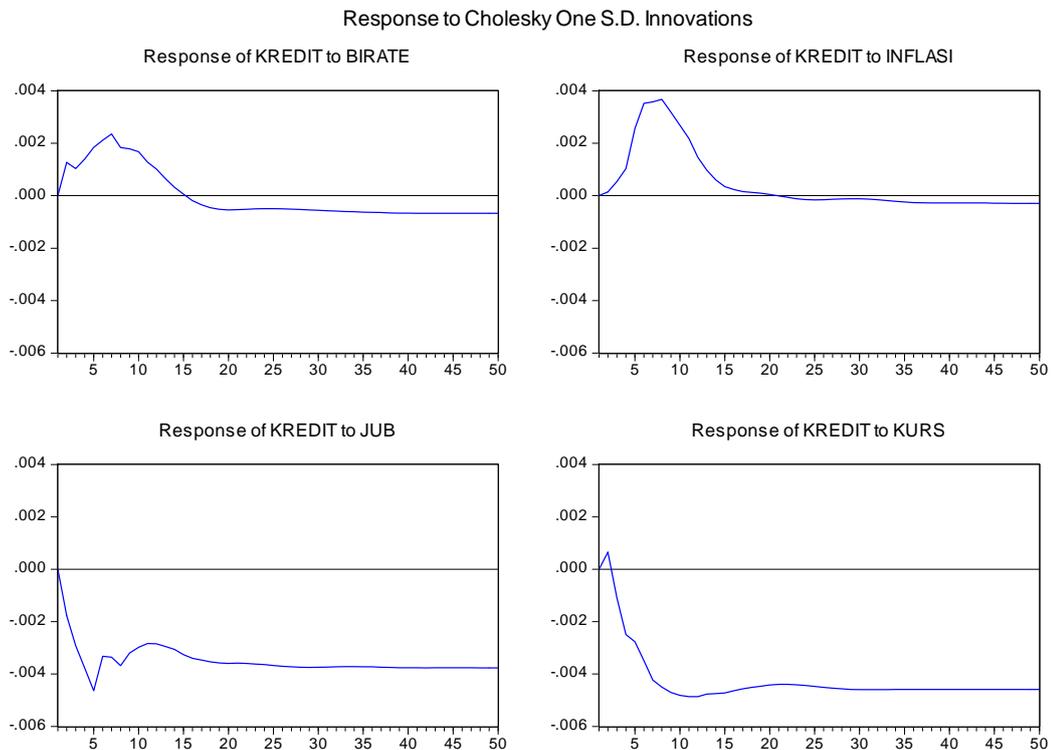
c. Impulse Response

Analisis *Impulse Response* dilakukan untuk mengetahui pola penyesuaian jangka pendek dari variabel kredit terhadap guncangan variabel yang lain. Adapun hasil dari *Impulse Response* menunjukkan bahwa kredit merespon positif guncangan yang terjadi pada variabel *BI Rate*. *Shock* sebesar 1 standar deviasi berdampak pada kenaikan kredit sebesar 0,018 persen pada periode kedua, kemudian mengalami penurunan pada periode ketujuh dan stabil pada periode ke-23.

Kredit merespon positif terhadap guncangan yang terjadi pada variabel inflasi. *Shock* sebesar 1 standar deviasi berdampak pada kenaikan kredit sebesar 0,001 persen pada periode kedua. Pada periode ke delapan mengalami penurunan dan stabil pada periode ke-35. Sementara itu guncangan yang terjadi pada variabel JUB direspon negatif oleh kredit. *Shock* sebesar 1

standar deviasi berdampak pada penurunan kredit sebesar 0,02 persen pada periode kedua. Dalam merespon guncangan variabel JUB, kredit stabil pada periode ke-25. Sedangkan guncangan yang terjadi pada variabel kurs direspon positif oleh kredit pada periode awal kemudian langsung menurun pada periode berikutnya dan stabil pada periode ke-27.

Gambar 4.1 Hasil *Impulse Response*



d. Variance Decomposition

Variance Decomposition dapat digunakan untuk melihat seberapa besar guncangan variabel *BI Rate*, inflasi, JUB dan kurs mempengaruhi kredit. Berdasarkan hasil *Variance Decomposition*, pada periode pertama kredit paling besar dipengaruhi oleh variabel itu sendiri sebesar 100 persen. Keragaman mulai terlihat pada periode kedua, dimana kredit memberikan proporsi sebesar 83,0 persen, kemudian diikuti oleh JUB sebesar 9,82 persen, *BI Rate* sebesar 4,99 persen, kurs sebesar 1,31 persen dan terakhir Inflasi sebesar 0,06 persen. Pada periode selanjutnya variabel moneter yang paling banyak memberikan kontribusi terhadap kredit adalah JUB, kemudian diikuti *BI Rate*, kurs, dan inflasi.

Tabel. 4.9. Hasil *Variance Decomposition*

Period	S.E.	Kredit	BI Rate	Inflasi	JUB	Kurs
1	0.004369	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.005666	83.81367	4.988181	0.060871	9.825931	1.311344
3	0.006860	65.41511	5.697181	0.660576	24.79625	3.430884
4	0.008709	47.59067	6.120127	1.815702	34.15162	10.32188
5	0.010931	34.04967	6.737451	6.621816	39.62799	12.96308
6	0.012754	26.91993	7.709762	12.47465	35.89133	17.00433
7	0.014559	21.48299	8.541549	15.60327	32.87576	21.49643
8	0.016208	17.38539	8.173604	17.72960	31.68553	25.02588
9	0.017562	14.81889	7.996650	18.38363	30.29961	28.50122
10	0.018722	13.03905	7.840360	18.23110	29.19517	31.69432
11	0.019714	11.78006	7.491800	17.66769	28.39465	34.66579
12	0.020581	10.81159	7.115219	16.71748	27.97031	37.38539
13	0.021363	10.03673	6.696276	15.72313	27.86849	39.67537
14	0.022105	9.374645	6.274512	14.75791	27.93737	41.65556
15	0.022839	8.783464	5.878314	13.84709	28.20294	43.28819
16	0.023553	8.263452	5.533752	13.03018	28.60223	44.57038
17	0.024245	7.808271	5.242688	12.30151	29.03748	45.61005
18	0.024919	7.403630	4.995942	11.64740	29.49892	46.45411
19	0.025575	7.040957	4.784831	11.05967	29.96769	47.14685
20	0.026208	6.718223	4.598361	10.53162	30.41242	47.73937

Cholesky Ordering: KREDIT BIRATE INFLASI JUB KURS

Sumber Data: Output Pengolahan Data

5. Hasil Estimasi VECM pada Model II

a. Pengaruh Jangka Panjang

Hasil dari pengujian VECM menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel *BI Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan, sedangkan variabel Inflasi, JUB dan kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit.

Tabel 4.10. Estimasi VECM Jangka Panjang Model II

Pembiayaan	BI Rate	Inflasi	JUB	Kurs
1.000000	0.322450	-0.120568	-1.523539	-4.980013
	[3.21668]	[-3.54419]	[-2.10633]	[-2.34643]

Sumber Data: Output Pengolahan Data

b. Pengaruh jangka pendek

Berdasarkan hasil uji kelambanan pada model kedua, kelambanan optimal terjadi pada lag pertama. Dengan demikian pembahasan dalam pengaruh jangka pendek ini hanya difokuskan pada lag kedua. Hasil dari pengujian VECM menunjukkan bahwa dalam jangka pendek seluruh variabel moneter tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan. Meskipun variabel *BI Rate*, *JUB* dan *Kurs* memiliki tanda negatif, sedangkan inflasi memiliki tanda positif.

Tabel 4.11. Estimasi Jangka Pendek Model II

Lag	Pembiayaan	BI Rate	Inflasi	JUB	Kurs
1	0.053743	-0.001685	0.001063	-0.161502	-0.086201
	[0.44241]	[-0.27807]	[0.80106]	[-1.25133]	[-1.27374]
2	0.099235	-0.010098	0.001874	-0.121001	-0.02012
	[0.84531]	[-1.61226]	[1.20707]	[-0.86571]	[-0.27140]
3	0.266942	0.004797	5.71E-05	-0.04555	-0.091579
	[2.26629]	[0.72538]	[0.03757]	[-0.32912]	[-1.33184]
4	0.014128	[0.001893	0.000825	-0.135221	0.056901
	[0.11267]	[0.31666]	[0.56953]	[-1.09430]	[0.82164]

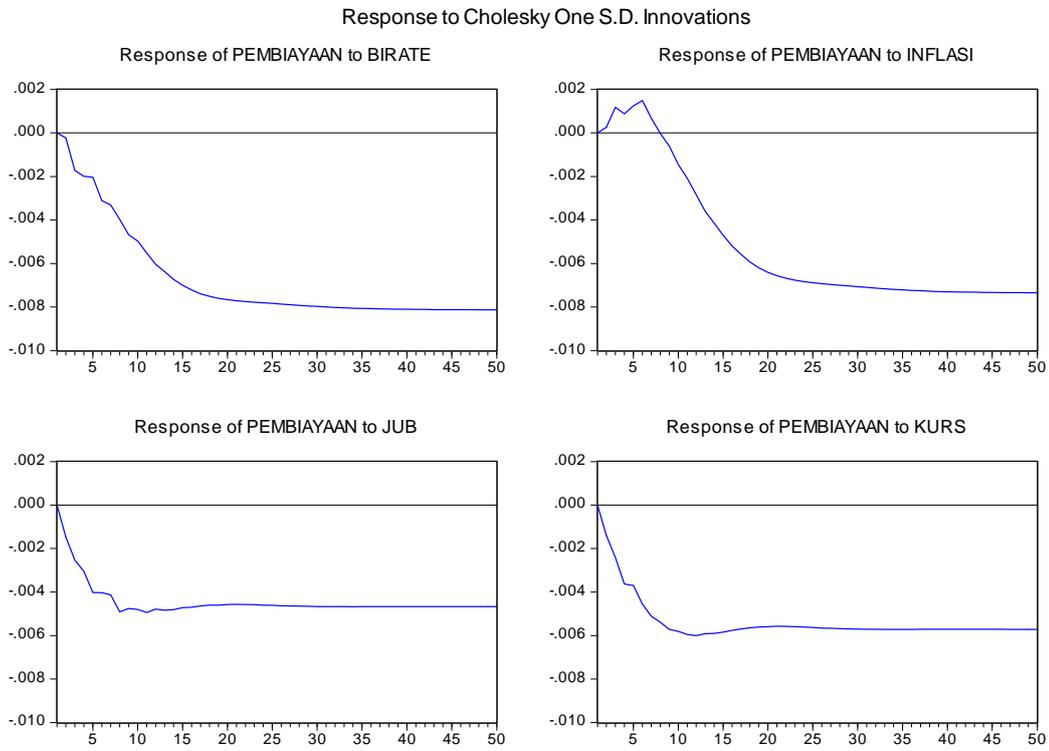
Sumber Data: Output Pengolahan Data

c. *Impulse response*

Berdasarkan hasil analisis *Impulse Response* pada model kedua menunjukkan bahwa guncangan yang terjadi pada variabel *BI Rate* direspon negatif oleh pembiayaan. *Shock* sebesar 1 standar deviasi berdampak pada penurunan pembiayaan sebesar 0,01 persen pada periode kedua. Pembiayaan mulai stabil terhadap guncangan variabel *BI Rate* setelah periode ke-27. Guncangan yang terjadi pada variabel inflasi direspon positif oleh pembiayaan. *Shock* sebesar 1 standar deviasi berdampak pada peningkatan pembiayaan sebesar 0,004 persen pada periode kedua, kemudian mengalami penurunan pada periode ke delapan dan stabil pada periode ke-33.

Sementara itu pembiayaan merespon negatif terhadap guncangan yang terjadi pada variabel JUB. *Shock* sebesar 1 standar deviasi berdampak pada penurunan pembiayaan sebesar 0,02 persen pada periode kedua dan mulai stabil pada periode ke-17. Sedangkan guncangan yang terjadi pada variabel kurs juga direspon negatif oleh pembiayaan. *Shock* sebesar 1 standar deviasi berdampak pada penurunan pembiayaan sebesar 0,01 persen pada periode kedua, kemudian stabil pada periode ke-18.

Gambar 4.2 Hasil *Impulse Response*



d. Variance Decomposition

Analisis ini digunakan untuk melihat seberapa besar guncangan dari variabel *BI Rate*, inflasi, JUB dan kurs berpengaruh terhadap pembiayaan. Berdasarkan hasil Variance Decomposition, pada bulan pertama pembiayaan paling besar dipengaruhi oleh variabel itu sendiri sebesar 100 persen. Keragaman mulai terlihat pada bulan kedua, dimana pembiayaan memberikan proporsi sebesar 95,89 persen, kemudian diikuti oleh JUB sebesar 2,08 persen, Kurs sebesar 1,90 persen, Inflasi sebesar 0,06 persen, dan terakhir *BI Rate* sebesar 0,05 persen. Pada periode selanjutnya variabel moneter yang paling banyak memberikan kontribusi terhadap

pembiayaan adalah Kurs, kemudian diikuti JUB, BI *Rate*, dan inflasi.

Tabel 4.12 Hasil *Variance Decomposition*

Period	S.E.	Pembiayaan	BI <i>Rate</i>	Inflasi	JUB	Kurs
1	0.006828	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.010154	95.88758	0.053969	0.065768	2.087407	1.905273
3	0.013768	89.01306	1.592381	0.760591	4.502221	4.131743
4	0.017938	85.09016	2.172266	0.688760	5.522857	6.525962
5	0.021735	82.32318	2.350364	0.795219	7.194379	7.336860
6	0.025227	79.18799	3.272720	0.935133	7.895579	8.708582
7	0.028616	77.16111	3.884699	0.783573	8.218170	9.952444
8	0.031934	74.90676	4.668407	0.629304	8.959676	10.83586
9	0.035057	72.85542	5.656467	0.551849	9.281177	11.65508
10	0.038136	71.31657	6.479558	0.611823	9.426590	12.16546
11	0.041155	69.77985	7.362873	0.782995	9.534212	12.54007
12	0.044093	68.35660	8.285286	1.096027	9.485566	12.77653
13	0.047016	67.10785	9.120707	1.548987	9.401051	12.82140
14	0.049892	65.94792	9.921635	2.067669	9.278208	12.78457
15	0.052727	64.91534	10.64955	2.647887	9.110223	12.67699
16	0.055519	63.99899	11.29336	3.264689	8.933198	12.50976
17	0.058251	63.17610	11.87014	3.884986	8.748255	12.32053
18	0.060933	62.45226	12.36671	4.496796	8.565748	12.11849
19	0.063561	61.81205	12.79370	5.082954	8.395409	11.91588
20	0.066128	61.24600	13.16376	5.633058	8.234994	11.72219

Cholesky Ordering: PEMBIAYAAN BIRATE INFLASI JUB KURS

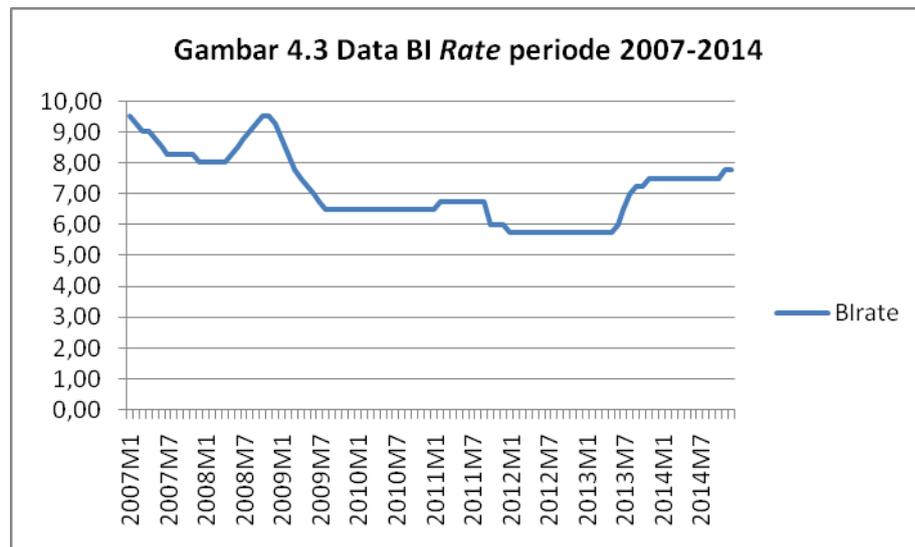
Sumber Data: Output Pengolahan Data

B. Gejolak Moneter 2007-2014 dan Dampaknya Bagi Dunia Perbankan di Indonesia

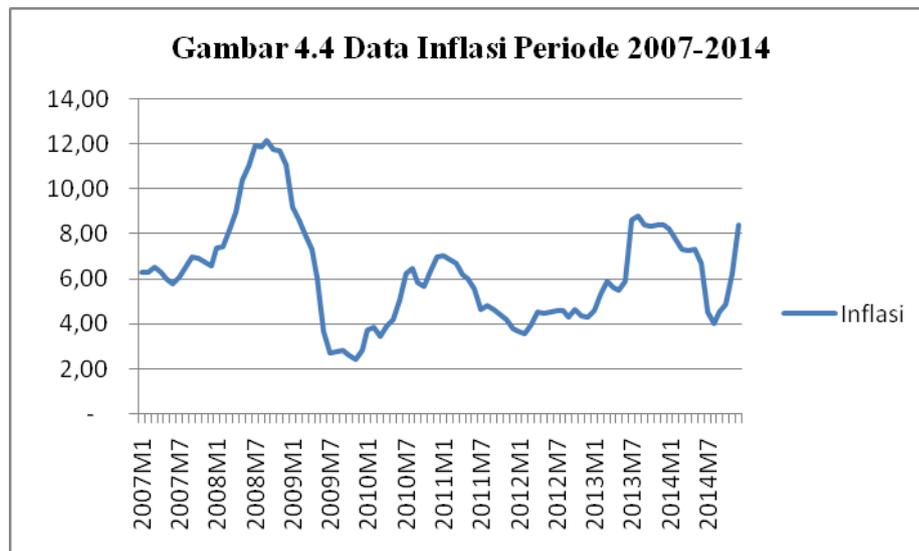
Pada tahun 2007 hingga 2014 terdapat berbagai macam gejala ekonomi sehingga menyebabkan berfluktuasinya variabel BI *Rate*, Inflasi, JUB, dan Kurs. Dalam rentang waktu tersebut setidaknya terdapat lebih dari tiga gejala yang cukup berpengaruh terhadap kondisi perekonomian

Indonesia, dan menyebabkan guncangan baik pada sektor mikro maupun makro sehingga secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap sektor perbankan. Gejolak tersebut di antaranya adalah krisis keuangan global *subprime mortgage*, krisis Yunani, melambatnya pertumbuhan ekonomi negara-negara mitra dagang Indonesia, seperti Cina, India dan Jepang, serta meningkatnya harga minyak maupun harga pangan internasional.

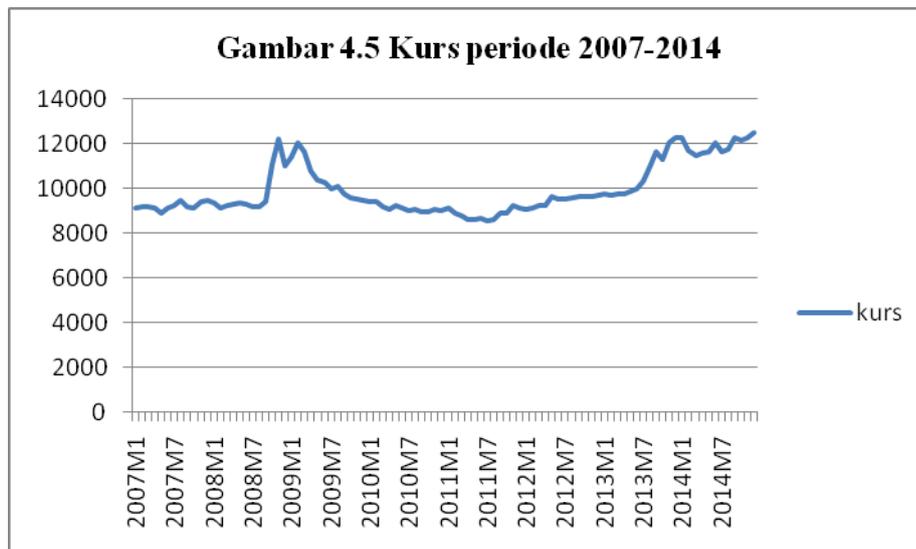
Selama periode 2007-2014 *BI Rate* bergerak pada angka 5.75 hingga 9.50. pergerakan ini merupakan respon kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dalam upaya untuk mengendalikan inflasi agar tetap berada pada angka yang ditargetkan. Pada tahun 2007 periode awal *BI Rate* sudah dalam angka yang cukup tinggi yaitu 9.50, kemudian bergerak menurun dan stabil pada awal tahun 2008. Pada pertengahan tahun 2008 kembali bergerak naik hingga mencapai puncaknya pada bulan Oktober dan November. Pada bulan berikutnya mulai menurun dan stabil pada angka 6.50 selama bulan Agustus 2009 hingga Januari 2011. Kestabilan pada angka lebih rendah terjadi pada Januari 2012 hingga Mei 2013. Kemudian pada periode berikutnya mulai menanjak hingga akhir tahun 2014 mencapai angka 7.75. Ketika pada bulan Oktober dan November *BI Rate* mencapai angka 9.50, kredit pada periode berikutnya mengalami penurunan sebesar 1,34 persen, sedangkan pembiayaan mengalami penurunan pada angka yang lebih kecil yaitu sebesar 0.87 persen.



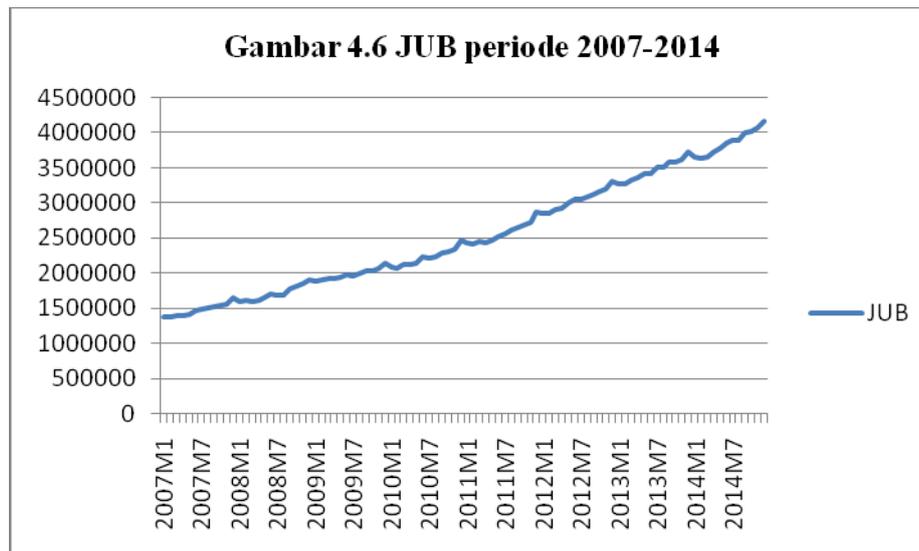
Selama tahun 2007 hingga 2014 inflasi yang terjadi di Indonesia tergolong *moderate Inflation*, meskipun pada Mei hingga Desember 2008 sempat mencapai angka dua digit. Pencapaian angka dua digit ini merupakan dampak dari krisis keuangan global *subprime mortgage*. Indonesia dapat terkena dampak krisis keuangan global tersebut setidaknya melalui dua jalur, yaitu jalur perdagangan dan jalur keuangan. Dalam jalur perdagangan diantaranya diakibatkan oleh menurunnya permintaan ekspor oleh negara-negara mitra dagang. Sementara itu dari jalur keuangan diantaranya disebabkan oleh *capital outflow* (Outlook Ekonomi Indonesia 2009-2014:55). Pada bulan Mei 2009 hingga Juni 2013 inflasi Indonesia berada dikisaran 2.41 hingga 7.31. Inflasi kembali mulai beranjak naik hingga pada akhir tahun 2014 mencapai angka 8.36, meski dalam periode tersebut inflasi juga sempat menyentuh angka 3.99.



Pada periode awal penelitian nilai tukar rupiah terhadap dolar berada dibawah Rp. 9.500,-. Kemudian pada masa-masa krisis keuangan global memasuki Indonesia Rupiah melemah hingga mencapai Rp. 12.212,-. Pelemahan ini disebabkan oleh penarikan dana yang cukup besar oleh investor asing. Pada bulan September 2009 hingga Juni 2013 nilai tukar rupiah berada dibawah angka Rp. 10.000, -/dolar. Kemudian pada Juli 2013 hingga Desember 2014 dan berlanjut pada tahun 2015 nilai tukar rupiah melemah hingga berada diatas Rp. 10.000,-/dolar. Salah satu faktor penyebab Rupiah terdepresiasi adalah defisitnya neraca transaksi berjalan Indonesia.



Jumlah uang yang beredar dari Januari tahun 2007 hingga Desember 2014 nampaknya terus mengalami peningkatan, meskipun sebenarnya pada bulan-bulan tertentu juga mengalami penurunan. Berdasarkan Laporan Kebijakan Moneter yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, faktor yang paling berpengaruh terhadap jumlah uang yang beredar adalah tagihan pada perusahaan swasta dan perorangan.



1. Pengaruh Gejolak Moneter terhadap Kredit

a. Pengaruh BI *Rate* terhadap kredit

Dari hasil pengujian dengan VECM dalam jangka pendek BI *Rate* berpengaruh negatif terhadap kredit namun tidak signifikan. Sedangkan dalam jangka panjang BI *Rate* berpengaruh positif signifikan terhadap kredit. Berdasarkan Laporan Kebijakan Moneter, agresifitas kenaikan BI *Rate* tidak selalu diikuti oleh kenaikan suku bunga kredit. Salah satu contohnya adalah pada triwulan IV tahun 2014, ketika BI *Rate* mengalami kenaikan sebesar 25 bps atau dari 7.50 persen menjadi 7.75 persen, kredit modal kerja dan kredit investasi masing-masing hanya merespon dengan kenaikan 1 bps dan 2 bps.

Berbeda dengan suku bunga kredit yang cenderung stabil atau lambat dalam merespon kenaikan BI *Rate*, suku bunga

simpanan bisa dikatakan lebih aktif dalam merespon kenaikan *BI Rate*. Hal ini terlihat ketika *BI Rate* secara berturut-turut mengalami peningkatan mulai dari bulan Agustus hingga Oktober 2008 masing-masing sebesar 8.75 persen, 9.00 persen, 9.25 persen, dan 9.50 persen, suku bunga deposito juga mengalami peningkatan masing-masing sebesar 7.51 persen, 8.04 persen, 9.26 persen dan 10.14 persen (LKM, Triwulan I 2009:18). Dengan kenaikan suku bunga simpanan ini tentu berdampak pada peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK). Dengan semakin banyaknya DPK yang berhasil dihimpun oleh sektor perbankan, tentu perbankan tidak mau mengambil resiko dengan mengendapkan dana tersebut, mengingat pihak bank harus memberikan imbal hasil kepada deposan.

Menurut Samuel & Nordhaus (1996:136-137) faktor yang berpengaruh terhadap investasi adalah biaya investasi, tingkat pengembalian/keuntungan dan ekspektasi hasil investasi yang lebih besar dari pada biaya investasi. Biaya investasi dalam hal ini termasuk suku bunga pinjaman dan pajak. Tingkat keuntungan adalah hasil investasi dikurangi dengan pajak dan suku bunga. Sedangkan ekspektasi hasil investasi yang lebih besar dari pada biaya investasi adalah kecenderungan kondisi perekonomian yang cukup stabil, sehingga para pelaku usaha

yakin bahwa kedepannya tingkat hasil investasi akan tinggi dengan biaya investasi yang cenderung kecil.

Terkait dengan biaya investasi telah dibahas pada paragraf sebelumnya. Sedangkan tingkat keuntungan dari hasil investasi dapat terlihat dari Produk Domestik Bruto, hal ini karena PDB mencerminkan output secara keseluruhan. Berdasarkan data PDB selama periode tahun 2007 – 2014 terlihat bahwa dari tahun ketahun secara umum selalu mengalami peningkatan, meskipun tingkat pertumbuhannya beberapa kali mengalami penurunan dari periode sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia selama tahun 2007-2014 tidak terlalu mengecewakan meskipun tidak mencapai angka yang diharapkan, mengingat angka pertumbuhan Indonesia lebih tinggi dari angka pertumbuhan global. Selain dari pada itu, diantara negara berkembang dan negara maju angka pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan ketahanannya terhadap gejolak ekonomi global.

Dengan pertumbuhan ekonomi yang tidak terlalu mengecewakan maka dunia usaha optimis dengan kondisi perekonomian Indonesia kedepan akan mampu memberikan hasil yang memuaskan. Selain dari pada itu dalam beberapa tahun terakhir penduduk kelas menengah meningkat cukup signifikan. Hal ini menjadi penyumbang angka yang cukup

besar dalam PDB. Kondisi ini menjadi salah satu faktor pendorong peningkatan kredit dalam industri perbankan.

Tabel. 4.13 Data PDB tahun 2007-2014

Tahun	PDB (Milyar Rupiah)	Pertumbuhan (%)
2007	1 964 327.3	6.35
2008	2 082 456.3	6.01
2009	2 178 851.0	4.63
2010	2 314 458.9	6.22
2011	2 464 677.0	6.49
2012	2 618 936.0	6.26
2013	2 770 345.0	5.78
2014	2 909 181.5	5.01

Sumber Data: BPS diolah

Tabel 4.14 Pertumbuhan Ekonomi Negara Berkembang dan Negara Maju

No.	Negara	Tahun							
		2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	China	12.68	14.16	9.63	9.21	10.45	9.30	7.65	7.67
2	Indonesia	5.50	6.35	6.01	4.63	6.22	6.49	6.26	5.78
3	Malaysia	5.58	6.30	4.83	-1.51	7.43	5.19	5.64	4.73
4	India	9.26	9.80	3.89	8.48	10.26	6.64	4.74	5.02
5	Australia	2.99	3.76	3.70	1.73	1.96	2.32	3.73	2.51
6	Thailand	5.09	5.04	2.48	-2.33	7.81	0.08	7.67	1.77
7	Singapore	8.86	9.11	1.79	-0.60	15.24	6.06	2.50	3.85
8	Germany	3.71	3.27	1.05	-5.64	4.09	3.59	0.38	0.11
9	France	2.37	2.36	0.20	-2.94	1.97	2.08	0.33	0.29
10	USA	2.67	1.77	-0.26	-2.80	2.53	1.60	2.32	2.22
11	Japan	1.69	2.19	-1.04	-5.53	4.65	-0.45	1.75	1.61

Sumber Data: World Bank

b. Pengaruh Inflasi terhadap kredit

Dari hasil analisis VECM, dalam jangka pendek inflasi berpengaruh positif terhadap kredit tetapi tidak signifikan. Sementara itu dalam jangka panjang inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit. Berdasarkan Laporan Kebijakan Moneter pada periode tahun 2007 -2014 inflasi yang terjadi di Indonesia lebih disebabkan oleh *cost push*. Selama periode tersebut kenaikan harga bbm bersubsidi dan meningkatnya harga *volatile food* menjadi faktor utama penyebab inflasi. Kenaikan harga bbm bersubsidi juga dipengaruhi oleh kenaikan harga minyak mentah dunia. Sedangkan kenaikan harga *volatile food* disebabkan oleh meningkatnya harga pangan dunia, terganggunya sistem produksi dan distribusi, serta akibat dari kebijakan impor pemerintah.

Selama periode 2007 – 2014 pemerintah telah beberapa kali menaikkan harga bbm bersubsidi, meskipun terkadang dari kenaikan tersebut kemudian disusul oleh penurunan kembali harga bbm bersubsidi. Kenaikan harga bbm ini memicu terjadinya inflasi, sedangkan tingkat pendapatan masyarakat cenderung tidak berubah (khususnya masyarakat kecil), sehingga daya beli masyarakat menurun. Disisi lain inflasi juga berdampak pada sektor riil, dimana harga bahan baku atau bahan produksi menjadi lebih mahal. Dengan menurunnya daya

beli masyarakat ini maka, output yang dihasilkan oleh perusahaan dengan biaya yang cukup tinggi tidak sepenuhnya diserap oleh masyarakat. Kelesuan dunia usaha ini berdampak pada menurunnya permintaan kredit, selain itu sektor perbankan juga lebih berhati-hati dalam memberikan kredit pada masyarakat.

c. Pengaruh JUB terhadap Kredit

Hasil pengujian dengan VECM, dalam jangka pendek maupun jangka panjang JUB berdampak negatif dan signifikan terhadap kredit. Berdasarkan Laporan Kebijakan Moneter Bank Indonesia, faktor yang paling berpengaruh terhadap uang beredar di Indonesia adalah tagihan pada perusahaan swasta dan perorangan dengan komposisi lebih dari 50 persen dari seluruh faktor. Dalam kondisi yang demikian hal yang dapat terjadi adalah penarikan dana yang cukup besar dari sektor perbankan untuk memenuhi kebutuhan transaksi tersebut. Dengan semakin sedikitnya komposisi DPK akibat dari penarikan dana oleh nasabah baik swasta maupun perorangan maka alokasi dana untuk kredit juga menurun.

d. Pengaruh Kurs terhadap kredit

Dari hasil pengolahan VECM dalam jangka pendek Kurs berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kredit. Sedangkan dalam jangka panjang Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit. Berdasarkan Laporan Kebijakan Moneter pelemahan nilai tukar rupiah yang terjadi selama tahun 2007 – 2014 diantaranya disebabkan oleh:

- (1) Pelarian modal asing ke luar negeri.
- (2) Meningkatnya kebutuhan valuta asing untuk membayar impor.
- (3) Defisit transaksi berjalan (pembayaran utang luar negeri meningkat).
- (4) Defisit neraca perdagangan (impor lebih tinggi dari pada ekspor).

Pelarian modal asing keluar negeri ini lebih disebabkan oleh gejolak keuangan global yang terjadi selama tahun 2008-2009. Investor asing cenderung khawatir dengan dampak krisis keuangan global yang melanda Indonesia. Indonesia dianggap sebagai salah satu negara yang beresiko, sehingga para investor berbondong-bondong menarik dananya keluar negeri.

Meningkatnya kebutuhan valas untuk membayar impor dan pembayaran utang luar negeri, serta nilai impor lebih tinggi dari pada nilai ekspor menjadi faktor penyempurna melemahnya

nilai tukar rupiah. Dengan kondisi tersebut maka sektor riil mengalami guncangan yang cukup dahsyat, sehingga terjadi kelesuan pada sektor tersebut. Hal ini berdampak pada permintaan kredit menurun, serta sektor perbankan merespon dengan lebih berhati-hati dalam mengucurkan kredit pada sektor usaha yang berhubungan langsung dengan nilai tukar. Selain dari faktor kehati-hatian ini, akibat dari transaksi-transaksi yang menyebabkan nilai tukar melemah diatas juga berdampak pada penurunan komposisi DPK sehingga alokasi kredit juga mengalami penurunan.

2. Pengaruh Gejolak Moneter terhadap Pembiayaan

a. Pengaruh BI *Rate* terhadap Pembiayaan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, dalam jangka pendek BI *Rate* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pembiayaan. Sedangkan dalam jangka panjang BI *Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan. Dalam hal ini kita bisa melihat selama tahun 2007-2014 ketika terjadi kenaikan BI *Rate* maka pembiayaan juga mengalami peningkatan. Pada bulan April dan Mei 2008 BI *Rate* naik dari 8,00 persen menjadi 8,20 persen, pembiayaan pada bulan Mei tumbuh sebesar 4,09 persen dan 5,59 persen pada bulan juni. Sedangkan pada bulan Januari dan Februari 2011 BI *Rate*

sebesar 6,50 persen dan naik menjadi 6,75 persen, sementara itu pembiayaan pada bulan Februari tumbuh sebesar 2,47 persen dan 3,92 persen pada bulan Maret.

b. Pengaruh Inflasi terhadap Pembiayaan

Berdasarkan hasil analisis dengan VECM, dalam jangka pendek inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pembiayaan. Sedangkan dalam jangka panjang inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan. Ketika terjadi inflasi, maka secara umum harga mengalami peningkatan, hal ini akan berdampak pada meningkatnya biaya produksi suatu barang atau jasa. disisi lain daya beli masyarakat mengalami penurunan. Hal ini akan berdampak pada kelesuan dunia usaha, sehingga minat masyarakat untuk berinvestasi dan berproduksi menurun.

c. Pengaruh JUB terhadap Pembiayaan

Dari hasil pengujian dengan VECM dalam jangka pendek JUB berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pembiayaan. Sementara itu dalam jangka panjang JUB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan. Seperti telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap JUB selama tahun 2007-2014 adalah tagihan pada perusahaan swasta dan

perorangan dengan komposisi lebih dari 50 persen. Dalam kondisi seperti ini pihak swasta maupun masyarakat menarik dana yang cukup besar dari perbankan untuk memenuhi kebutuhan transaksi tersebut. Dengan penarikan yang cukup besar tentu berdampak pada berkurangnya DPK sehingga alokasi untuk pembiayaan juga mengalami penurunan.

d. Pengaruh Kurs terhadap Pembiayaan

Berdasarkan hasil pengujian dengan VECM dalam jangka pendek kurs berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pembiayaan. Sedangkan dalam jangka panjang kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan. Fluktuasi yang terjadi pada nilai tukar rupiah berdampak pada sektor perdagangan. Sementara itu alokasi pembiayaan terbesar pada perbankan syariah adalah disektor perdagangan (jual beli) yang menempati proporsi lebih dari 50 persen dari total pembiayaan. Dengan kondisi yang demikian tentu gejolak yang terjadi pada nilai tukar berpengaruh negatif terhadap pembiayaan.

Tabel 4.15. Data Proporsi Pembiayaan

Pembiayaan	Tahun							
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Mudharabah	4406	7411	10412	14624	18960	27667	39874	49387
Musyarakah	5578	6205	6597	8631	10229	12023	13625	14354
Murabahah	16553	22486	26321	37508	56365	88004	110565	117371
Salam	0	0	0	0	0	0	0	0
Istishna'	351	369	423	347	326	376	582	633
Lainnya	1056	1724	3134	7071	16776	19435	19476	17585
Total	27944	38195	46887	68181	102656	147505	184122	199330

Data dalam Miliar Rupiah

Sumber Data: SPI Bank Indonesia

3. Respon Kredit dan Pembiayaan terhadap Gejolak Moneter

Tujuan ketiga dari penelitian ini adalah untuk mengetahui respon kredit pada bank konvensional dan pembiayaan pada bank syariah terhadap gejolak moneter yang terjadi selama tahun 2007 – 2014. Dari hasil *Impulse Response* dapat diketahui bahwa kredit dan pembiayaan memiliki respon yang berbeda terhadap gejolak yang terjadi. Seperti telah diuraikan dalam bab terdahulu bahwa *Impulse Response* dapat digunakan untuk melihat seberapa lama guncangan dari suatu variabel berpengaruh terhadap variabel yang lain. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

a. *Impulse Response*

Kredit merespon positif guncangan yang terjadi pada variabel *BI Rate. Shock* sebesar 1 standar deviasi berdampak pada kenaikan kredit sebesar 0,018 persen. Dalam merespon guncangan tersebut, Kredit mulai stabil pada periode ke-23.

Sedangkan Pembiayaan merespon negatif terhadap guncangan yang terjadi pada *BI Rate*. *Shock* sebesar 1 standar deviasi berdampak pada penurunan pembiayaan sebesar 0,01 persen. Dalam merespon guncangan yang terjadi pada *BI Rate* pembiayaan lebih lama stabil dari pada kredit pada bank konvensional. Pembiayaan mulai stabil pada periode ke-27.

Guncangan yang terjadi pada inflasi direspon positif oleh kredit. *Shock* sebesar 1 standar deviasi berdampak pada kenaikan kredit sebesar 0,001 persen pada periode kedua. Kredit mulai stabil dalam merespon gejolak pada inflasi mulai periode ke-35. Sementara itu pembiayaan juga merespon positif terhadap guncangan yang terjadi pada variabel inflasi. *Shock* sebesar 1 standar deviasi berdampak pada kenaikan pembiayaan sebesar 0,004 persen. Pembiayaan lebih cepat stabil dalam merespon gejolak inflasi dari pada kredit, yaitu pada periode ke-33.

Kredit merespon negatif terhadap guncangan yang terjadi pada *JUB*. *Shock* sebesar 1 standar deviasi berdampak pada penurunan kredit sebesar 0,02 persen, dan mulai stabil pada periode ke-25. Sedangkan juga pembiayaan merespon negatif terhadap guncangan yang terjadi. *Shock* sebesar 1 standar deviasi berdampak pada penurunan pembiayaan sebesar 0,02

persen. Pembiayaan lebih cepat stabil dalam merespon gejolak JUB dari pada kredit, yaitu pada periode ke-17.

Guncangan yang terjadi pada variabel kurs berdampak pada peningkatan kredit pada periode awal, kemudian langsung menurun pada periode berikutnya. *Shock* sebesar 1 standar deviasi berdampak pada kenaikan kredit sebesar 0,003 persen, kemudian menurun pada periode kedua dan stabil pada periode ke-28. Sedangkan pembiayaan merespon negatif terhadap guncangan yang terjadi. *Shock* sebesar 1 standar deviasi berdampak pada penurunan pembiayaan sebesar 0,01 persen. Pembiayaan lebih cepat stabil dari pada kredit, yaitu pada periode ke-18.

b. Variance Decomposition

Dari hasil analisis *Variance Decomposition* diketahui bahwa perilaku kredit paling besar dipengaruhi oleh JUB dengan kontribusi sebesar 9,85 persen, kemudian selanjutnya diikuti oleh *BI Rate* sebesar 4,99 persen, Kurs sebesar 1,31 persen dan inflasi sebesar 0,06 persen. Sementara itu perilaku pembiayaan dipengaruhi oleh JUB sebesar 2,08%, Kurs sebesar 1,90%, Inflasi sebesar 0,06 persen dan *BI Rate* sebesar 0,05 persen. Namun untuk periode selanjutnya perilaku pembiayaan paling besar dipengaruhi oleh Kurs, kemudian diikuti JUB, *BI Rate*, dan Inflasi.

Variabel JUB menempati urutan pertama dalam memberikan kontribusi pada perilaku Kredit, hal ini mengindikasikan bahwa komposisi DPK bank konvensional mayoritas adalah simpanan jangka pendek. Ketika terjadi penarikan DPK dalam jumlah yang cukup besar oleh nasabah maka bank konvensional mengalami sedikit kesulitan dalam likuiditasnya, sehingga alokasi untuk kredit menurun.

Sementara itu variabel Kurs menempati urutan pertama dalam memberikan kontribusi pada perilaku pembiayaan, hal ini mengindikasikan perilaku pembiayaan sangat dipengaruhi oleh pembiayaan murabahah dengan komposisi lebih dari 50 persen dari total pembiayaan. Aktifitas pembiayaan murabahah ini cenderung kepada transaksi jual beli atau sektor perdagangan, dimana sektor perdagangan juga sangat dipengaruhi oleh gejolak nilai tukar rupiah.

Dari hasil *Variance Decomposition* ini juga dapat diketahui bahwa gejolak moneter memberikan pengaruh yang lebih besar pada perbankan konvensional dari pada perbankan syariah. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi gejolak moneter pada kredit bank konvensional pada periode kedua mencapai 17 persen. Sedangkan kontribusi gejolak moneter pada pembiayaan hanya sebesar 4,11 persen.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis pengaruh gejolak moneter terhadap kredit pada bank konvensional dan pembiayaan pada bank syariah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil dari analisis jangka pendek variabel JUB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit, sedangkan variabel inflasi, *BI Rate*, dan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit. Disisi lain dalam jangka pendek seluruh variabel yang digunakan tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan. Sementara itu variabel Inflasi, JUB dan kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap kredit dan pembiayaan.
2. Hasil dari analisis *Impulse Response* menunjukkan bahwa *shock* yang terjadi pada variabel *BI Rate* direspon positif oleh kredit dan mulai stabil pada periode ke-23. Sedangkan pembiayaan merespon negatif dan stabil pada periode ke-27. Guncangan yang terjadi pada variabel inflasi direspon positif oleh kredit dan pembiayaan. Pembiayaan lebih cepat stabil dalam merespon guncangan tersebut dari pada kredit, yaitu masing-masing pada periode 33 dan periode 35. Sementara itu guncangan yang terjadi pada variabel JUB juga direspon negatif oleh kredit dan pembiayaan, pembiayaan lebih cepat stabil dari pada kredit, yaitu masing-masing pada periode ke-17 dan periode ke-25. *Shock*

yang terjadi pada variabel Kurs direspon positif oleh kredit pada periode awal dan stabil pada periode ke-27. Disisi lain *shock* yang terjadi pada Kurs direspon negatif oleh pembiayaan dan mulai stabil pada periode ke-18. Dengan demikian dalam merespon gejolak yang terjadi pada variabel kurs, pembiayaan lebih cepat stabil dari pada pembiayaan.

3. Hasil *Variance Decomposition* menunjukkan bahwa perilaku kredit paling utama dipengaruhi oleh JUB dengan kontribusi sebesar 9,82 persen, BI *Rate* dengan kontribusi sebesar 4,99 persen, Kurs sebesar 1,31 persen dan terakhir inflasi berkontribusi sebesar 0,06 persen. Sementara itu perilaku pembiayaan paling utama dipengaruhi oleh JUB dengan kontribusi sebesar 2,09 persen, Kurs sebesar 1,90 persen, inflasi sebesar 0,06 persen dan terakhir BI *Rate* yang memberikan kontribusi sebesar 0,05 persen. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel BI *Rate*, inflasi, JUB dan kurs berkontribusi lebih besar terhadap kredit dari pada pembiayaan, hal ini sesuai prosentase kontribusi diatas. Dengan demikian gejolak yang terjadi pada variabel moneter lebih berpengaruh terhadap kredit dari pada pembiayaan.

B. SARAN

Adapun beberapa saran yang dapat penulis berikan diantaranya adalah:

1. Perbankan syariah hendaknya memperbanyak komposisi pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*. Hal ini agar komposisi pembiayaan lebih seimbang, karena selama ini lebih dari 50 persen pembiayaan dialokasikan melalui akad *murabahah*.
2. Baik perbankan konvensional maupun syariah hendaknya lebih meningkatkan komposisi simpanan jangka panjang, hal ini untuk menjaga likuiditas agar tetap aman. Sehingga ketika terjadi penarikan dana dalam jumlah yang cukup besar aktifitas kredit maupun pembiayaan tetap berjalan dengan lancar.
3. Pemerintah hendaknya mengkaji lebih dalam kebijakan yang lebih efektif untuk mengendalikan tingkat harga, sehingga kebijakan yang dilakukan lebih tepat sasaran dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Bulan								
		April	Mei	Juni	Juli	Agus	Sept	Okt	Nop	Des
1.	Penyusunan proposal									
2.	Pengumpulan data (kajian pustaka)									
3.	Penyusunan model penelitian									
4.	Pengumpulan data I dan laporan pertengahan									
5.	Pengumpulan data II									
5.	Pengumpulan dan analisis data II									
6.	Analisis data akhir dan penyelesaian analisis keseluruhan									
7.	Penyusunan dan penyerahan laporan penelitian ke LP3M UMY									

Biografi Singkat Peneliti

Ketua Peneliti	M. Sobar, SE.I., M.Sc.
Jenis kelamin	Laki-laki
NIK	113 039
Pangkat/Golongan	Penata Muda Tingkat I/III b
Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
Fakultas/Jurusan	Agama Islam/Ekonomi dan Perbankan Islam (EPI)
Perguruan Tinggi	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Bidang Keahlian	Ekonomi Islam
Waktu untuk Penelitian ini	8 Jam/minggu
Anggota	1. Listiono (Mhs EPI Angkt. 2011)

ANGGARAN PENELITIAN

No.	Kebutuhan	Volume	Satuan	Jumlah
1.	Honorarium	8 jam x 5 bln	50.000	2.000.000
2.	Bahan dan Peralatan Penelitian			
	a. Toner refill	1 kali refill	100.000	100.000
	b. Kertas kuarto	1 rim	35.000	35.000
	c. Referensi			
	1) Buku	5 eks	50.000	200.000
	d. Media simpan (flasdisk)			65.000
	e. Fee pengmabilan data ke instansi	5 Instansi	100.000	500.000
	Subtotal			950.000
3.	Pembimbingan	2 x 10 bimbgn	60.000	1.200.000
4.	Perjalanan			
	a. Transportasi (pencarian data)	5 kali	50.000	250.000
	b. Konsumsi	5 kali	30.000	150.000
	c. Komunikasi	3 voucher isi ulang	100.000	300.000
	Subtotal			700.000
5.	Proposal dan Laporan Penelitian			
	a. Proposal (jilid)	5 eks.	30.000	150.000
	b. Laporan Penelitian (jilid)	5 eks.	40.000	200.000
	c. Laporan format jurnal	5 eks	30.000	150.000
	Subtotal			500.000
6.	Seminar/Diseminasi Hasil			
	a. Penggandaan hasil	8 eks	30.000	240.000
	Subtotal			240.000

Rekapitulasi				
1.	Honorarium			2.000.000
2.	Bahan dan Peralatan Penelitian			950.000
3.	Pembimbingan			1.200.000
4.	Perjalanan			700.000
5.	Proposal dan Laporan Penelitian			500.000
6.	Seminar/Diseminasi Hasil			240.000
	Total Pengeluaran			5.590.000
	Terbilang = Lima juta limaratus sembilanpuluh ribu rupiah			

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 1998. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Diulio, Eugene. 1993. *Uang dan Bank*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ghozali, Imam dan Ratmono, Dwi. 2013. *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 8*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Hamzah, Maulana. *Optimalisasi Peran Dual Banking System Melalui Fungsi Strategis JUB dalam Rangka Menjaga Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Islam. La Riba, Vol. III, No. 2. Desember 2009.
- Huda dan Heykal. 2010. *Lembaga Keuangan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Kencana.
- Humas Bank Indonesia. 2010. *Krisis Global dan Penyelamatan Sistem Perbankan Indonesia*. Bank Indonesia.
- Insukindro. 1994. *Ekonomi Uang dan Bank: Teori dan Pengalaman di Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Irman Firmansyah. *Determinan of Non Performing Loan: The Case of Islamic Bank in Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Volume 17, Nomor 2, Oktober 2014.
- Iwardono. 1999. *Uang dan Bank*. Yogyakarta:BPFE.
- Juoro, Umar. *Model Kebijakan Moneter dalam Perkonomian Terbuka untuk Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Juli 2013.
- Karim, Adiwarmarman. 2011. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Perkasa.
- Kasmir. 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Laporan Kebijakan Moneter Triwulanan 2007-2014, Bank Indonesia
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mudrajad, Kuncoro.2004. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi edisi kedua*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Nopirin. 1998. *Ekonomi Moneter buku II Edisi ke .*Yogyakarta: BPFE.

- Oktavia, Sesy Rizkiyanti.2010. *Analisis Pengaruh BI Rate, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Capital Adequacy Ratio dan Implikasinya Terhadap*
- Outlook Ekonomi Indonesia 2009 – 2014, Edisi Januari 2009. Bank Indonesia
- Penawaran *Kredit Modal Kerja Bank Umum Swasta Nasional (Periode 2004 sampai dengan 2009)*, Jakarta: Univesitas Syarif Hidayatullah.
- Puspoprano, Sawaldjo. 2004. *Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan: Konspe, Teori dan Realita*. Jakarta: Pustaka LPEES.
- Rivai & Veithzal. 2008. *Islamic Financial Management*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rusydiana. *Determinan Inflasi Indonesia: Perbandingan Pendekatan Islam dan Konvensional*. Journal of Islamic Business and Economics. Juni 2009, Vol. 3 No.1.
- Samuelson & Nordhaus. 1996. *Makro Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Siamat, Dahlan. 2001. *Manajemen Lembaga Keuangan Edisi Ketiga*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Simorangkir dan Adamanti. *Peran Stimulus Fiskal dan Pelonggatan Moneter Pada Perekonomiain Indonesia Selama Krisis Finansial Global: Dengan Pendekatan Financial Computable General Equilibrium*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Oktober 2010.
- Sri haryati. *Pertumbuhan Kredit Perbankan di Indonesia: Intermediasi dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi*. Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 13, No. 2 Mei 2009, hal. 299-310.
- Subayo (et.al.). 2005. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Sudarsono, Heri. *Dampak Krisis Keuangan Global terhadap Perbankan di Indonesia: Perbandingan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah*. Jurnal Ekonomi Islam. La Riba, Volume III, No. 1, Juli 2009.
- Sumitro, Warkum. 2004. *Asas-Asas Perbankan Islam & Lembaga-Lembaga Terkait*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Susanti, Luh Rahmi. Tesis 2010. *Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Kredit Pada Bank Umum Di Indonesia Periode Tahun 2002-2009*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Susilo (et.al.). 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.

Undang-Undang No 21 Tahun 2008 tentang Perbankan

Tabash and Dhankar. *The Impact of Global Financial Crisis on the Stability of Islamic Banks: An Empirical Evidence*. Journal of Islamic Banking and Finance. March 2014, Vol. 2, No. 1, pp 367-388. Published by American Institute for Policy Development, diakses tanggal 22 Februari 2015.

Warjiyo. *Stabilitas Sistem Perbankan dan Kebijakan Moneter: Keterkaitan dan Perkembangannya di Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Maret 2006.

Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Widyaningsih(ed.). 2005. *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana.

Zakiah dan Yulizar. *Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah*. Tazkia. Islamic Finance and review. Vol. 6 No. 2, Agustus – Desember 2011.